

Kerajaan, Perjanjian- Perjanjian & Kanon Perjanjian Lama

PELAJARAN
EMPAT

KANON
PERJANJIAN LAMA



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org

© 2012 Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Kanon sebagai Cermin	2
A. Dasar	2
1. Karakter Kitab Suci	3
2. Contoh-Contoh Alkitab	4
B. Fokus	5
1. Doktrin-Doktrin	5
2. Contoh-Contoh	6
3. Kebutuhan Pribadi	7
III. Kanon sebagai Jendela	7
A. Dasar	8
1. Karakter Kitab Suci	8
2. Contoh-Contoh Alkitab	11
B. Fokus	12
1. Potret Sinkronis	13
2. Jejak Diakronis	14
IV. Kanon sebagai Lukisan	18
A. Dasar	19
1. Karakter Kitab Suci	20
2. Contoh-Contoh Alkitab	22
B. Fokus	25
1. Penulis	25
2. Pendengar	26
3. Dokumen	28
V. Kesimpulan	30

Kerajaan, Perjanjian-Perjanjian & Kanon

Perjanjian Lama

Pelajaran Empat

Kanon Perjanjian Lama

INTRODUKSI

Ketika kita melakukan perjalanan jauh, sering kali akan bermanfaat jika kita memiliki instruksi yang mendetail dan dapat diandalkan dari seseorang yang mengetahui jalannya. Ya, mengetahui arah yang harus ditempuh secara umum dapat sangat membantu; dan selalu baik bagi kita untuk memiliki tinjauan yang luas. Namun, kita sering menghadapi situasi yang rumit di tengah perjalanan, di mana dan kapan tepatnya kita harus berbelok. Jadi, akan bermanfaat jika kita juga memiliki instruksi yang mendetail.

Hal ini juga berlaku bagi para pengikut Kristus. Kita sedang menempuh salah satu perjalanan yang paling luar biasa yang dapat kita bayangkan, yaitu perjalanan yang akan berakhir pada saat kedatangan kerajaan Allah di bumi seperti di surga. Adalah baik bagi kita untuk memiliki tujuan akhir yang kekal ini dalam pikiran kita; akan bermanfaat jika kita mengetahui gambaran besarnya. Namun demikian, menempuh perjalanan Kristen ini kadang-kadang dapat menjadi sangat kompleks sehingga kita membutuhkan lebih dari sekadar konsep-konsep yang luas besar dan prinsip-prinsip umum; kita juga membutuhkan instruksi-instruksi yang berotoritas dan terperinci. Dan Allah telah memberikan kepada kita pedoman-pedoman yang seperti ini dalam kanon Perjanjian Lama.

Ini adalah pelajaran keempat dalam survei Perjanjian Lama kita yang disebut *Kerajaan, Perjanjian-Perjanjian dan Kanon Perjanjian Lama*. Pada pelajaran-pelajaran sebelumnya, kita telah melihat bahwa Perjanjian Lama adalah sebuah kitab tentang kerajaan Allah dan bahwa Allah menjalankan administrasi kerajaan-Nya melalui perjanjian-perjanjian. Namun pelajaran ini telah kami beri judul “Kanon Perjanjian Lama”. Perjanjian Lama adalah “kanon” kita, suatu kata lama yang berarti “standar” atau “patokan” kita, dan kanon ini menyediakan instruksi-instruksi yang berotoritas dan terperinci untuk umat Allah, sementara mereka hidup dalam perjanjian dengan Allah dan mencari kerajaan-Nya.

Dalam pelajaran ini, kita akan menyelidiki bagaimana kanon Perjanjian Lama menyediakan panduan yang agak spesifik dan bagaimana kita dapat menemukannya. Seperti yang akan kita lihat, ada tiga cara utama umat Allah menerima ajaran Perjanjian Lama, dan kita akan menggambarkan cara-cara ini dengan menggunakan tiga metafora. Pertama, kita akan melihat bagaimana Perjanjian Lama berfungsi sebagai cermin bagi kita, secara berotoritas menunjukkan pertanyaan-pertanyaan dan tema-tema yang terutama muncul karena perhatian kita. Kedua, kita akan membicarakan tentang Perjanjian Lama sebagai jendela kita kepada sejarah, untuk melihat bagaimana Perjanjian Lama menyediakan catatan yang berotoritas tentang peristiwa-peristiwa yang signifikan

di masa lampau, yang menuntun umat Allah sementara mereka melayani Dia. Dan ketiga, kita akan melihat kanon Perjanjian Lama sebagai suatu lukisan, sebagai rangkaian potret sastra yang dirancang oleh para penulis manusia untuk mempengaruhi umat Allah dengan cara-cara tertentu di masa lampau dan untuk diterapkan di segala zaman.

Perbedaan-perbedaan dalam pendekatan-pendekatan ini terutama terletak pada penekanannya, namun sesuai dengan tujuan pelajaran kita, kita akan melihat masing-masing secara terpisah. Marilah kita mulai dengan melihat bagaimana kanon Perjanjian Lama menjadi seperti cermin, yang memantulkan pertanyaan-pertanyaan dan perhatian-perhatian yang kita miliki ketika kita membacanya.

KANON SEBAGAI CERMIN

Pernahkah Anda memperhatikan bahwa ketika Anda membaca sebuah buku dengan beberapa teman, ada hal-hal yang membuat Anda tertarik, sementara ada hal-hal lain yang membuat teman-teman Anda tertarik? Jika Anda bertanya kepada mereka, “Hal apakah yang paling penting yang kalian baca dalam bab ini?” Sering kali Anda akan mendapatkan jawaban yang sangat berbeda dari orang yang berbeda. Dan banyak kali ini bukanlah karena jawaban dari satu orang itu benar dan jawaban yang lainnya salah; melainkan karena orang berfokus pada aspek-aspek yang berbeda ketika mereka membaca, karena masing-masing memperhatikan sesuatu yang secara khusus penting bagi mereka.

Ketika kita membaca buku, kita sering menganggapnya seperti cermin, kita melihat diri kita ketika buku itu merefleksikan minat dan perhatian kita. Kaum pria menemukan hal-hal yang menjadi minat mereka, kaum wanita sering menganggap hal-hal lain lebih menarik; tua dan muda, orang ini dan orang itu— sampai taraf tertentu, kita semua merespons apa yang kita baca dengan berfokus pada hal yang paling penting bagi kita. Demikian juga, orang Kristen yang setia sering memperlakukan Perjanjian Lama seolah-olah sebagai cermin yang merefleksikan minat-minat mereka. Kita mencari apa yang ingin dikatakan oleh Perjanjian Lama tentang hal-hal yang menjadi perhatian kita dan pertanyaan-pertanyaan kita, bahkan sekalipun tema-tema dan topik-topik tersebut merupakan aspek-aspek yang sekunder atau minor dalam nas-nas Alkitab yang sedang kita baca. Kita akan menyebut pendekatan ini terhadap kanon Perjanjian Lama sebagai “analisis tematik” karena pendekatan ini menekankan tema-tema atau topik-topik yang penting bagi kita.

Untuk menelusuri analisis tematik dalam Perjanjian Lama, kita akan membahas dua hal: pertama, dasar dari analisis tematik; dan kedua, fokus dari analisis tematik. Pertama-tama, mari kita melihat dasar untuk mempelajari Perjanjian Lama dengan analisis tematik. Apakah yang menjadi pembedaan untuk pendekatan ini?

DASAR

Ada setidaknya dua cara untuk melihat bahwa analisis tematik adalah alat yang tepat untuk menemukan instruksi yang berotoritas dari kanon Perjanjian Lama. Pertama,

karakter dari Kitab Suci mendorong kita untuk membacanya dengan cara demikian. Dan kedua, kita memiliki contoh-contoh tentang para penulis Alkitab dan tokoh-tokoh Alkitab yang menggunakan analisis tematik. Pertimbangkan terlebih dahulu bagaimana karakter Kitab Suci mengesahkan analisis tematik.

Karakter Kitab Suci

Analisis tematik adalah cara yang tepat untuk membaca Perjanjian Lama karena seperti kebanyakan teks yang ditulis dengan baik dan cukup panjang, nas-nas Perjanjian Lama menyentuh banyak topik yang berbeda. Bagian-bagian tersebut mempunyai implikasi untuk lebih dari satu hal setiap kali. Sayangnya, banyak orang Kristen yang bermaksud baik sering memahami makna dari bagian-bagian Perjanjian Lama dengan pemikiran yang terlalu sederhana. Mereka bersikap seakan-akan nas-nas Alkitab itu menampilkan sinar laser informasi yang sangat tipis. Satu nas memiliki arti tertentu dan nas lainnya memiliki arti yang berbeda. Orang-orang percaya ini sering berfokus secara eksklusif pada tema utama atau tema yang menonjol dari suatu nas dan mengabaikan tema-tema minor yang juga disinggung oleh nas itu.

Akan tetapi, interpretasi yang teliti akan menolong kita untuk melihat bahwa makna dari nas-nas Perjanjian Lama sebenarnya jauh lebih kompleks. Bukannya menjadi seperti sinar laser, maknanya lebih tepat diumpamakan seperti pancaran sinar yang perlahan-lahan menyebar. Yang pertama, ada beberapa tema yang cukup penting; nas itu memancarkan sinar yang terang terhadap hal-hal itu. Kita dapat menyebutnya tema-tema utama dari nas itu. Yang kedua, topik-topik lain disinggung secara tidak terlalu mencolok, seakan-akan diterangi dengan sinar yang lebih lemah. Kita dapat menyebutnya tema-tema minor dari nas itu. Dan yang ketiga, kita perlu menambahkan bahwa beberapa topik atau tema begitu jauh dari fokus nas itu sehingga kita bisa mengatakan bahwa, secara praktis, nas-nas ini hampir tidak menyinarinya sama sekali. Kita dapat menyebut hal-hal ini sebagai tema-tema yang tidak relevan. Analisis tematik mengenali keragaman tema ini dan sering menarik perhatian kepada sinar dari topik-topik sekunder atau minor yang dibahas oleh nas-nas Perjanjian Lama. Ketika topik-topik itu menarik bagi kita, topik-topik minor ini menjadi objek utama untuk studi analisis tematik.

Untuk memahaminya, marilah kita melihat ayat pertama Alkitab, Kejadian 1:1, di situ kita membaca:

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi (Kejadian 1:1).

Jika kita bertanya kepada diri kita, “Apa yang diajarkan oleh ayat ini?” Secara sepintas, kita mungkin berpikir bahwa jawabannya sangat mudah—Kejadian 1:1 memberi tahu kita bahwa “Allah menciptakan dunia.” Kebanyakan dari kita mungkin setuju kalau ini adalah cara yang masuk akal untuk merangkumkan ide pokok ayat itu. Namun walaupun ringkasan ini benar, jika kita membatasi diri kita pada topik sentral ini, kita mengabaikan banyak tema lain yang disinggung oleh ayat ini.

Berapa banyak tema atau motif yang muncul dalam ayat ini? Sebenarnya, daftarnya panjang sekali. Di samping menyatakan fakta bahwa Allah menciptakan dunia,

ayat ini menyentuh tema-tema teologis seperti misalnya, ‘Allah itu ada’, dan ‘Allah itu ada sebelum penciptaan’. Ayat ini juga memberi tahu kita bahwa Allah cukup berkuasa untuk mencipta, dan bahwa Allah harus diakui sebagai sang Pencipta. Kejadian 1:1 juga menyentuh beberapa hal yang lebih berfokus pada penciptaan. Ayat ini memberi tahu kita bahwa ada suatu peristiwa penciptaan; bahwa ciptaan itu tidak bergantung pada dirinya sendiri (*self-sufficient*), bahwa langit adalah suatu dimensi dari ciptaan, dan bahwa bumi adalah suatu dimensi dari ciptaan. Karena satu ayat ini menyentuh semua tema minor ini, kita dapat secara sah berfokus pada topik mana saja yang disebutkan tadi.

Jika ada begitu banyak tema yang muncul hanya dari satu ayat seperti Kejadian 1:1, bayangkan saja berapa banyak tema yang muncul dalam nas-nas yang lebih besar. Kebanyakan nas Perjanjian Lama membicarakan begitu banyak topik sehingga dapat memiliki koneksi yang tidak terhitung banyaknya dengan banyak pertanyaan yang menarik yang kita ajukan kepadanya. Selama kita cermat membedakan antara tema-tema pokok yang menonjol dan tema-tema minor dari topik-topik yang tidak relevan, maka cukup tepat bila kita menggunakan analisis tematik untuk memahami instruksi Perjanjian Lama yang berotoritas dan mendetail.

Contoh-Contoh Alkitab

Cara lain untuk melihat legimitasi dari analisis tematik adalah dengan mengingat bahwa para penulis Alkitab yang diinspirasikan itu sendiri mendekati Perjanjian Lama dengan cara ini. Ketika kita melihat contoh-contoh mereka, akan segera tampak bahwa mereka sering mengarahkan perhatian kepada aspek-aspek nas Perjanjian Lama yang relatif minor, karena aspek-aspek itu sesuai dengan minat-minat mereka. Simak contoh yang mencolok dari Ibrani 11:32-34,

... Gideon, Barak, Simson, Yefta, Daud, dan Samuel dan para nabi, yang karena iman telah menaklukkan kerajaan-kerajaan, mengamalkan kebenaran, memperoleh apa yang dijanjikan; menutup mulut singa-singa, memadamkan api yang dahsyat. Mereka telah luput dari mata pedang, telah beroleh kekuatan dalam kelemahan, telah menjadi kuat dalam peperangan dan telah memukul mundur pasukan-pasukan tentara asing (Ibrani 11:32-34).

Siapa pun yang mengenal kisah Yefta dan Simson dalam kitab Hakim-Hakim mengetahui bahwa kitab Hakim-Hakim tidak menampilkan kedua tokoh itu secara positif. Tema-tema yang paling utama dalam kitab Hakim-Hakim hampir secara eksklusif berisi kegagalan-kegagalan pribadi dan moral dari para pemimpin Israel selama periode sejarah tersebut, termasuk kegagalan dari Yefta dan Simson. Bahkan kita akan melihat dalam pelajaran berikutnya, kegagalan-kegagalan itu ditekankan untuk membuktikan bahwa para hakim tidak mampu memimpin umat Allah.

Namun demikian, sebagai tema-tema yang relatif minor, kitab Hakim-Hakim memang menyebutkan bahwa baik Yefta maupun Simson telah mencapai beberapa kemenangan atas musuh-musuh Allah ketika mereka berpaling kepada Allah dalam iman.

Itu sebabnya, penulis kitab Ibrani dapat menekankan pencapaian-pencapaian positif dari kedua orang ini ketika ia mencari jawaban untuk pertanyaan pribadinya. Sekalipun ia menerapkan pendekatan tematik terhadap kitab Hakim-Hakim, dengan menekankan tema-tema yang dianggapnya penting, penulis Ibrani tetap setia kepada teks Hakim-Hakim dan menundukkan dirinya kepada kanon Perjanjian Lama.

Setelah kita melihat bahwa pendekatan-pendekatan tematik terhadap berita Perjanjian Lama yang berotoritas itu adalah pendekatan yang sah, kita harus mengalihkan perhatian kita kepada perhatian yang utama atau fokus dari analisis tematik.

FOKUS

Karena tema-tema yang menarik perhatian kita sangat beragam untuk setiap orang, dari waktu ke waktu, dan di tempat yang berbeda, kita tidak perlu terkejut ketika mendapati banyaknya pendekatan-pendekatan tematik terhadap Perjanjian Lama. Pada saat yang sama, kita dapat mengidentifikasi tren tertentu yang diikuti orang-orang Kristen ketika mereka mencari jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan mereka. Kita akan pertamanya berbicara tentang fokus pada doktrin; kedua, tentang penekanan pada contoh-contoh; dan ketiga, tentang perhatian terhadap kebutuhan-kebutuhan pribadi.

Doktrin-Doktrin

Mungkin cara yang paling berpengaruh dalam pendekatan terhadap Perjanjian Lama dengan analisis tematik sejauh ini adalah untuk mendukung doktrin-doktrin Kristen. Selama ribuan tahun, Perjanjian Lama telah dipandang sebagai sumber kebenaran-kebenaran teologis yang dapat disusun menjadi doktrin-doktrin oleh para teolog.

Satu cara yang sangat berhasil dalam analisis tematik adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diambil dari kategori-kategori tradisional dalam teologi sistematika. Misalnya, kita mungkin bertanya, “Apa yang dikatakan oleh nas ini tentang karakter Allah?” “Apa yang dikatakannya tentang kondisi umat manusia?” Apa yang dikatakannya tentang doktrin penghakiman dan keselamatan?” Perhatian-perhatian semacam ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang sah untuk ditanyakan kepada hampir setiap nas dalam Perjanjian Lama, karena semuanya itu banyak sekali dibahas di dalam Kitab Suci. Namun kita perlu selalu sadar bahwa hal-hal itu tidak selalu menjadi fokus utama dari nas spesifik yang sedang kita baca. Perhatian-perhatian itu sering kali berasal dari minat-minat kita sendiri yang dipicu oleh studi kita terhadap teologi tradisional.

Fokus tematik semacam ini sering mengambil bentuk nas-nas pembuktian (*proof-texts*), rujukan-rujukan singkat kepada nas-nas yang spesifik dalam Perjanjian Lama untuk membenarkan posisi doktrinal. Hampir setiap kali kita membaca buku tentang teologi sistematika, pengakuan iman, atau pernyataan doktrin yang formal, kita menjumpai sejumlah rujukan Perjanjian Lama yang disebutkan untuk mendukung posisi-posisi doktrinal. Sayangnya, terkadang doktrin-doktrin yang seharusnya didukung oleh

nas-nas pembuktian itu sesungguhnya adalah hal-hal yang tidak relevan dalam ayat-ayat yang dikutip. Ketika ayat-ayat yang dimaksudkan hampir tidak berkaitan dengan doktrin yang harus didukung, posisi doktrinal tersebut bisa tampak ceroboh atau bahkan tidak jujur. Bahkan, beberapa teolog telah benar-benar keliru menafsirkan teks Perjanjian Lama dengan cara ini sehingga para teolog lainnya telah sama sekali menolak proses nas pembuktian. Namun, meninggalkan nas pembuktian karena adanya penyalahgunaan bukanlah cara yang bijaksana. Nas pembuktian yang sudah diakui biasanya merupakan cara-cara yang sah dan bermanfaat untuk merujuk kepada tema-tema dalam nas-nas Alkitab, bahkan sekalipun tema-tema itu bukanlah tema-tema utama dari nas-nas itu.

Contoh-Contoh

Bentuk umum lainnya dari analisis tematik adalah perhatian kepada contoh-contoh. Sering kali, kita mempelajari Perjanjian Lama untuk menemukan tokoh-tokoh yang harus kita teladani atau kita tolak.

Sayangnya, sebagian orang Kristen telah menyalahgunakan pendekatan terhadap Perjanjian Lama ini dengan secara keliru menafsirkan pemikiran, perkataan, dan perbuatan dari para tokoh Alkitab. Karena mereka tidak mempertimbangkan ajaran Kitab Suci yang lebih luas, yang sering terjadi adalah orang Kristen meninggikan beberapa tokoh Perjanjian Lama sebagai contoh, padahal tokoh-tokoh itu tidak benar-benar menjadi contoh. Penyalahgunaan semacam ini telah begitu menyebar sehingga banyak ahli juga telah menolak bentuk analisis tematik semacam ini. Namun walaupun ada penyalahgunaan ini, fokus tematik kepada contoh dapat menjadi sangat berharga.

Sebagai contoh, renungkan kisah Daud dan Goliat dalam 1 Samuel 17. Berkali-kali para pengkhotbah menarik perhatian kepada Daud sebagai contoh. Kita sering mendengar Daud dipuji-puji karena menolak memakai pakaian perang Saul, karena percaya pada kuasa Allah, dan mengalahkan Goliat. Segala sikapnya, perkataannya, dan perilakunya dijadikan sebagai contoh mengenai bagaimana kita harus beriman kepada Allah dan menerima kemenangan dari Dia juga.

Sayangnya, selama beberapa dekade terakhir, sejumlah penafsir telah bersikeras bahwa menganggap Daud sebagai contoh iman dalam nas ini menunjukkan kesalahpahaman kita. Memang betul bahwa tema utama kisah ini adalah bahwa Allah telah mengangkat Daud untuk menggantikan Saul sebagai raja Israel. Namun tidak berarti bahwa ini merupakan tema satu-satunya dari nas ini. Iman Daud adalah jalan menuju kemenangan baginya; hal itu merupakan rincian yang sangat penting dalam kisah ini, karena menjelaskan salah satu alasan mengapa Allah meneguhkan Daud dan dinastinya. Jadi, adalah hal yang benar jika melihat iman Daud sebagai tema minor dalam nas ini, dan juga benar jika kita mengikuti teladannya.

Faktanya adalah bahwa Perjanjian Lama penuh dengan contoh-contoh yang harus diteladani atau ditolak. Dan mencari contoh-contoh ini adalah cara yang sah untuk menemukan pengajaran Perjanjian Lama yang berotoritas dan mendetail.

Kebutuhan Pribadi

Yang ketiga, cukup sah bagi orang Kristen untuk menggunakan analisis tematik Perjanjian Lama untuk memperoleh pedoman untuk hal-hal lainnya yang lebih bersifat pribadi, seperti misalnya jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari pergumulan-pergumulan dan kebutuhan-kebutuhan pribadi kita. Kita semua telah mendengar khotbah-khotbah dari Perjanjian Lama mengenai topik-topik semacam ini: bagaimana menjadi ayah atau ibu yang baik, bagaimana kita dapat sukses dalam pekerjaan, bagaimana beribadah kepada Allah, bagaimana menangani pergumulan pribadi dan emosi. Nas-nas Perjanjian Lama sering dipahami secara tepat melalui analisis tematik sebagai suatu cara untuk membahas perhatian-perhatian praktis semacam ini.

Sebagai contoh, para pelayan Firman sering menganalisis kegagalan Daud sebagai seorang ayah. Mereka menarik prinsip-prinsip dari pengalaman Yakub bekerja selama empat belas tahun demi mendapatkan istrinya. Para pendeta mengambil kisah Melkisedek dan Abraham untuk melukiskan elemen-elemen dalam ibadah Minggu pagi. Mereka memandang pergumulan emosional Elia setelah peristiwa di Gunung Karmel sebagai tanda-tanda depresi rohani.

Analisis tematik – memperlakukan Perjanjian Lama sebagai cermin – adalah sesuatu yang sangat bernilai sehingga kita tidak pernah boleh mengabaikannya. Sementara kita berusaha untuk menemukan ajaran yang mendetail dan berotoritas dari kanon Perjanjian Lama, tepatlah jika kita mengarahkan perhatian kepada setiap tema yang Allah sajikan, bahkan tema-tema yang minor sekalipun.

Setelah kita mempelajari bahwa kita dapat memahami ajaran mendetail yang berotoritas dari kanon Perjanjian Lama dengan mendekatinya sebagai cermin melalui analisis tematik, kita sekarang dapat membahas topik kita yang kedua: mendekati kanon Perjanjian Lama sebagai jendela untuk sejarah.

KANON SEBAGAI JENDELA

Ketika kita membaca sebuah buku tentang kisah-kisah dari masa lalu, wajar jika kita mengarahkan perhatian kita kepada peristiwa-peristiwa bersejarah yang dikisahkan. Terkadang kita begitu tenggelam dalam sejarah, sehingga kita berhenti memikirkan hal-hal dalam kehidupan kita sehari-hari, dan kita bahkan mengabaikan banyak aspek dari kitab itu sendiri, seperti gayanya dan presentasi artistiknya. Sebaliknya, kita berusaha memandang melalui kitab itu seolah-olah buku itu adalah sebuah jendela ke masa lalu, dan membayangkan seperti apa keadaannya dulu, pada masa yang sedang diceritakannya.

Dengan cara serupa, kanon Perjanjian Lama menggambarkan sebuah dunia yang ada dahulu kala. Salah satu cara orang Kristen telah menundukkan diri kepada otoritas Perjanjian Lama adalah dengan menggunakannya sebagai sebuah jendela untuk menemukan peristiwa-peristiwa dari masa lampau—sejarah keselamatan yang dicatat dalam Alkitab. Karena berfokus pada sejarah, kita menyebut pendekatan terhadap kanon Perjanjian Lama ini sebagai analisis historis. Dalam pendekatan ini, kita belajar tentang

kejadian di masa lalu, merenungkan signifikansinya, dan menerapkan pelajaran-pelajaran dari sejarah itu dalam kehidupan kita.

Sampai taraf tertentu, umat Kristen yang setia telah senantiasa memperlakukan Perjanjian Lama sebagai jendela untuk sejarah. Bahkan dalam gereja mula-mula, ketika analisis tematik itu dominan, natur historis dari Perjanjian Lama tidak diabaikan. Namun, selama empat ratus tahun terakhir, khususnya selama seratus tahun terakhir, menjadi jelas bahwa salah satu fitur paling sentral dari kanon Perjanjian Lama adalah kanon Perjanjian Lama menampilkan sejarah interaksi Allah dengan umat-Nya. Akibatnya, dalam zaman kita, kita menjumpai banyak orang Kristen mendekati kanon Perjanjian Lama dengan analisis historis, memusatkan perhatian mereka kepada sejarah yang dirujuk oleh Perjanjian Lama.

Untuk mempelajari analisis historis dari kanon Perjanjian Lama, kita akan melihat dua hal: pertama, dasar atau pembenaran untuk analisis historis; dan kedua, fokus dari analisis historis. Mari kita pertama-tama melihat dasar yang mengesahkan pendekatan terhadap Perjanjian Lama sebagai jendela untuk sejarah.

DASAR

Ada banyak sekali cara untuk membenarkan analisis historis terhadap Perjanjian Lama, namun kita harus membatasi perbincangan kita pada dua hal saja: Di satu sisi, karakter Alkitab sendiri mendorong kita untuk memperlakukan Perjanjian Lama sebagai jendela untuk sejarah. Dan di sisi lain, contoh-contoh Alkitab menegaskan bahwa kita dapat mendekati Perjanjian Lama secara tepat dengan analisis historis. Pertama-tama, mari kita memikirkan bagaimana karakter Kitab Suci menyediakan dasar yang teguh untuk analisis historis.

Karakter Kitab Suci

Dengan mengikuti ajaran-ajaran Tuhan Yesus dan para rasul-Nya, umat Kristen mengukuhkan bahwa Perjanjian Lama diinspirasi oleh Allah, yaitu “dinapaskan-Allah”. Sebagaimana Paulus menjelaskannya dalam kata-kata yang terkenal dari 2 Timotius 3:16,

Seluruh Kitab Suci dinapaskan-Allah dan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16, diterjemahkan dari NIV).

Dalam pelajaran-pelajaran ini, kita akan membangun studi Perjanjian Lama kita berdasarkan keyakinan tentang asal-usul ilahi dari Kitab Suci, fakta bahwa kitab-kitab itu dinapaskan Allah berarti bahwa ketika Perjanjian Lama mengklaim bahwa sesuatu itu benar, maka hal itu adalah benar.

Kita dapat menjelaskannya demikian—Perjanjian Lama membuat banyak klaim tentang apa yang telah terjadi dalam sejarah. Ketika kita memikirkan klaim-klaim ini dan kaitannya dengan fakta-fakta historis yang sesungguhnya, sebagai para pengikut Kristus kita mengakui bahwa setiap klaim historis yang diberikan oleh Kitab Suci selaras dengan peristiwa-peristiwa historis yang sesungguhnya. Ketika Perjanjian Lama mengajarkan bahwa sesuatu telah terjadi, maka Perjanjian Lama berbicara dengan otoritas Allah sendiri, maka kita dapat yakin bahwa hal itu telah terjadi. Namun demikian, setiap orang yang mengenal Perjanjian Lama mengetahui bahwa keselarasan antara Perjanjian Lama dan sejarah yang aktual perlu dikondisikan.

Pertama, kita harus selalu ingat bahwa Perjanjian Lama menyeleksi dengan ketat sejarah yang dilaporkannya. Ada jauh lebih banyak yang tidak dicantumkan ketimbang yang dicantumkan. Ingatlah bahwa rasul Yohanes berkata demikian tentang kehidupan Yesus dalam Yohanes 21:25,

Masih banyak hal-hal lain lagi yang diperbuat oleh Yesus, tetapi jikalau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu (Yohanes 21:25).

Jika memang benar bahwa dunia tidak dapat memuat kitab-kitab yang diperlukan untuk melaporkan segala sesuatu tentang kehidupan dari seorang manusia saja, kita perlu menyadari bahwa Perjanjian Lama hanya melaporkan bagian yang sangat kecil dari kisah-kisah yang tidak terhitung banyaknya, yang terjadi selama ribuan tahun yang dijelaskannya.

Kedua, kita harus mengakui bahwa ada banyak keberatan terhadap keterandalan historis dari Perjanjian Lama. Tidak semua orang mau menerima keselarasan antara klaim historis dari Perjanjian Lama dengan fakta-fakta sejarah. Terkadang, keselarasan antara Kitab Suci dan sejarah dipertanyakan hanya karena ketidakpercayaan. Lagipula, kanon Perjanjian Lama bukanlah sejarah sekuler; Allah dan kuasa-kuasa supernatural memainkan peranan yang besar dalam pandangan Perjanjian Lama terhadap sejarah. Jadi, orang-orang yang tidak percaya sering kali sulit untuk percaya bahwa Perjanjian Lama sesuai dengan sejarah yang sebenarnya. Sebaliknya, tentu saja, para pengikut Kristus tidak akan sulit mempercayai dunia supernatural yang digambarkan oleh Perjanjian Lama.

Namun pada saat yang sama, beberapa keberatan terhadap keterandalan historis dari Perjanjian Lama bahkan menantang orang-orang percaya karena didasarkan pada bukti-bukti yang diajukan oleh para ahli. Banyak arkeolog, ahli geologi, dan para ilmuwan lain yang dihormati telah menunjukkan data yang mereka percayai telah melawan bukti-bukti keterandalan historis dari Perjanjian Lama. Para ahli geologi mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang kisah penciptaan dan peristiwa air bah global di zaman Nuh. Para arkeolog mempertanyakan tentang penanggalan dan natur dari penaklukan di Tanah Perjanjian, juga tentang masa-masa pemerintahan raja-raja Israel dan Yehuda, dan hasil-hasil peperangan dan peristiwa-peristiwa lain yang dikisahkan dalam Perjanjian Lama.

Celakanya, argumen-argumen yang ilmiah ini kadang-kadang bahkan meyakinkan orang-orang Kristen untuk menolak keterandalan historis dari Perjanjian Lama. Bahkan,

saat ini kita sering mendengar para teolog yang bermaksud baik mengukuhkan bahwa hanya sebagian dari peristiwa-peristiwa besar dalam Perjanjian Lama yang terjadi sesuai dengan yang diberitakan. Terkadang, mereka berbicara tentang sejarah Perjanjian Lama bukan sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi dalam ruang dan waktu, melainkan sebagai “sejarah keselamatan” atau “sejarah penebusan”, semata-mata sebagai sesuatu yang diyakini telah terjadi oleh orang Israel primitif, hal-hal yang menurut pengetahuan orang modern yang canggih dianggap tidak mungkin terjadi. Menurut para teolog ini, Perjanjian Lama sepenuhnya dapat diandalkan hanya dalam prinsip-prinsip teologis dan moralnya. Namun, tentunya, teologi dan ajaran-ajaran moral Perjanjian Lama sangat erat kaitannya dengan klaim historisnya. Menyingkirkan keterandalan historis dari Perjanjian Lama sama saja dengan menghancurkan keterandalan teologis dan moralnya juga.

Selain kualifikasi-kualifikasi di atas, kita juga harus mengakui bahwa kesesuaian antara Perjanjian Lama dan sejarah tidak selalu mudah untuk dilihat. Mengapa demikian? Hal-hal apakah yang mengaburkan keterandalan historis dari Perjanjian Lama? Paling sedikit ada tiga alasan mengapa Perjanjian Lama terkadang seolah-olah berkonflik dengan sumber-sumber informasi historis lainnya. Pertama, kadang-kadang para ilmuwan salah memahami bukti-bukti yang mendukung klaim mereka. Walaupun kita harus menghargai arkaeologi dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, jelaslah bahwa para ilmuwan tidak bebas dari kesalahan. Kesimpulan-kesimpulan mereka bergantung pada bukti-bukti lebih lanjut. Sebagai contoh, dua ratus tahun yang lalu, banyak ilmuwan ahli yang bersikeras bahwa Perjanjian Lama itu salah memberi informasi tentang orang Het. Namun dalam abad terakhir, para arkaeolog menemukan kebudayaan Het. Bahkan, banyak tulisan bangsa Het yang memberikan wawasan yang sangat berharga bagi studi Perjanjian Lama. Sama halnya, seabad yang lalu terdapat opini ahli yang pasti bahwa penanggalan Perjanjian Lama untuk peristiwa keluaran dan penaklukan, yaitu sekitar tahun 1400 sM itu terlalu dini. Namun belakangan, data arkaeologi telah dievaluasi lagi, dan argumen yang kuat telah diajukan bahkan oleh orang-orang yang tidak percaya, yang justru mendukung pandangan Alkitab. Contoh-contoh ini dan contoh lainnya yang sangat banyak mendemonstrasikan bahwa ketika Perjanjian Lama tidak sesuai dengan opini ilmiah, bisa saja para ilmuwan itu salah.

Kedua, kadang-kadang ketidakcocokan yang tampak di antara catatan Alkitab dan catatan sejarah muncul karena kesalahpahaman kita terhadap Perjanjian Lama. Contoh klasik tentang situasi semacam ini adalah pergumulan antara Galileo dan otoritas gereja sekitar awal abad ke-17. Galileo berargumen bahwa bumi mengelilingi matahari, sedangkan gereja berargumen bahwa matahari yang mengelilingi bumi. Kebanyakan kontroversi ini sangat terkait dengan Yosua 10:13, di mana kita membaca:

**Maka berhentilah matahari dan bulanpun tidak bergerak,
Matahari tidak bergerak di tengah langit dan lambat-lambat
terbenam kira-kira sehari penuh (Yosua 10:13).**

Selama berabad-abad, gereja menganggap bahwa ayat ini berarti matahari berhenti mengelilingi bumi untuk sesaat, dan mereka menolak kemungkinan adanya sistem tata surya. Namun, sekarang ini, penyelidikan ilmiah telah meneguhkan dengan kepastian yang lebih kokoh bahwa siang dan malam disebabkan oleh berputarnya bumi pada porosnya. Hasilnya, kebanyakan orang Kristen modern memahami Yosua 10:13

secara berbeda dengan para pendahulu mereka dalam sejarah. Kita mengetahui bahwa siang hari secara mujizat diperpanjang untuk Yosua, namun kita juga tahu bahwa berhentinya matahari hanyalah penampakan yang relatif dari posisi Yosua di bumi. Kita kini dapat memahami ayat ini dan ayat lainnya yang seperti ini sebagai bahasa fenomenologis yang umum, mirip dengan cara kita di dunia modern masih membicarakan “matahari terbit” dan “matahari terbenam”. Kuatnya bukti ilmiah untuk sistem tata surya tidak membuat kita menolak keterandalan historis Perjanjian Lama selama ini; sebaliknya, hal ini telah menolong kita untuk mengoreksi tafsiran kita terhadap Perjanjian Lama.

Ketiga, kadang-kadang opini ilmiah maupun tafsiran kita terhadap Perjanjian Lama sama-sama salah. Karena kita tahu bahwa baik para ilmuwan maupun para penafsir Alkitab cenderung salah, kita harus terbuka pada kemungkinan bahwa riset lebih lanjut akan menunjukkan bahwa kedua belah pihak dalam kontroversi itu sama-sama salah. Karya yang teliti baik dalam sains maupun dalam studi Perjanjian Lama mungkin saja akan menunjukkan bahwa Perjanjian Lama memang sesuai dengan fakta historis.

Kita harus selalu ingat bahwa beberapa ketidakcocokan yang tampak di antara sejarah yang sebenarnya dan Perjanjian Lama mungkin tidak pernah bisa diselesaikan. Dosa dan keterbatasan manusia sering membuat resolusi final tidak mungkin tercapai. Setiap disiplin studi akan terus memberikan tantangan-tantangan baru bagi kepercayaan kita terhadap keterandalan historis dari Perjanjian Lama, dan kita tidak seharusnya berharap untuk menyelesaikan semuanya. Ada banyak sekali pertentangan di antara para ilmuwan yang kompeten yang sepertinya tidak ada pemecahannya, sama halnya dalam penafsiran Perjanjian Lama. Kita mungkin sering mencapai suatu tingkat pemahaman, dan bahkan menawarkan beberapa solusi yang mungkin, namun tetap belum mencapai keadaan di mana semua pertanyaan bisa terjawab.

Ketegangan apa pun yang muncul di antara Perjanjian Lama dan para ilmuwan, para pengikut Kristus yang setia harus menyimpulkan bahwa inspirasi Kitab Suci meneguhkan otoritas historis dari Perjanjian Lama, dan sebagai hasil dari kepercayaan terhadap keterandalan historis dari Kitab Suci, kita dapat secara benar dan cermat mendekati Perjanjian Lama sebagai jendela yang berotoritas kepada sejarah.

Setelah kita melihat bagaimana analisis sejarah Perjanjian Lama didukung oleh karakter Alkitab, kita harus memasuki fondasi kedua untuk pandangan ini: contoh-contoh Alkitab.

Contoh-Contoh Alkitab

Dalam semua kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tidak satu kali pun penulis Alkitab mempertanyakan kebenaran historis dari Perjanjian Lama. Kita akan menyebutkan dua nas yang menyatakannya dengan menggunakan ilustrasi.

Pertama, perhatikan cara penulis Tawarikh mengandalkan kesejarahan dari Perjanjian Lama dalam silsilahnya. Dalam I Tawarikh 1:1-4, ia mengawali catatan silsilahnya sebagai berikut:

Adam, Set, Enos, Kenan, Mahalaleel, Yared, Henokh, Metusalah, Lamekh, Nuh, Sem, Ham, dan Yafet (I Tawarikh 1:1-4).

Bagi orang-orang Kristen modern, penulis Tawarikh melakukan sesuatu yang luar biasa. Ia merujuk pada lima pasal yang pertama dari kitab Kejadian dan memperlakukannya sebagai sejarah yang dapat diandalkan. Ia menyebut tiga belas orang dari pasal-pasal pembukaan dari kitab Kejadian. Kebanyakan orang modern menganggap catatan Alkitab tentang mereka hanyalah legenda atau fiksi. Namun penulis Tawarikh menunjukkan kepercayaan penuh pada keterandalan sejarah dari pasal-pasal awal kitab Kejadian. Ia menggunakan kitab Kejadian, seperti ia menggunakan banyak kitab lainnya dalam Perjanjian Lama, sebagai jendela yang berotoritas untuk sejarah.

Sama halnya, perhatikan catatan Lukas tentang khotbah Stefanus dalam Kisah Para Rasul 7. Dengan memakai berbagai bagian Perjanjian Lama, Stefanus berbicara tentang Abraham, Ishak, Yakub, Yusuf, Musa, Harun, Yosua, Daud, dan Salomo sebagai figur-figur historis, dan ia menegaskan bahwa kisah-kisah tentang mereka yang tercatat dalam Perjanjian Lama adalah fakta. Bagi Stefanus, sejarah yang tercatat dalam Perjanjian Lama itu benar, dan bahwa catatan historis itu berfungsi sebagai dasar untuk memanggil orang-orang sebangsanya, yaitu orang Yahudi untuk bertobat dan percaya kepada Kristus.

Berulang kali, para penulis Alkitab dan tokoh Alkitab menunjukkan kepercayaan mereka kepada keselarasan antara klaim historis Perjanjian Lama dengan fakta historis yang sebenarnya. Mereka memandang Perjanjian Lama sebagai jendela kepada sejarah dan menarik kesimpulan teologis untuk diterapkan dalam zaman mereka sendiri dari sejarah itu, dan dengan mengikuti contoh-contoh mereka, kita harus melakukan hal yang sama saat ini.

FOKUS

Setelah kita melihat bahwa ada dasar yang sah untuk mendekati kanon Perjanjian Lama sebagai jendela yang berotoritas terhadap sejarah, kita akan mengalihkan perhatian kepada hal kedua: Apa fokus dari analisis historis? Apa tujuan pendekatan ini terhadap kanon Perjanjian Lama?

Selama abad yang lalu, satu bentuk analisis historis telah semakin populer dengan nama “teologi biblika”. Ini merupakan istilah yang cukup umum yang pada masa kini mengacu kepada beberapa pendekatan yang berbeda terhadap Kitab Suci. Namun salah satu bentuk teologi biblika yang paling berpengaruh dapat digambarkan sebagai teologi yang berfokus pada dua langkah dasar: pertama, menciptakan suatu “potret sinkronis”, yaitu melihat suatu periode waktu dalam Perjanjian Lama sebagai satu unit; dan kedua, membentuk sebuah “jejak diakronis”, yaitu melihat kaitan-kaitan di antara berbagai peristiwa selama perjalanan waktu. Tentu saja, kedua langkah ini saling terkait dan bekerja sama dengan cara-cara yang tidak terhitung. Para teolog biblika secara konstan mempraktikkan kedua langkah itu. Namun sesuai dengan tujuan kita, akan bermanfaat jika kita melihatnya secara terpisah. Marilah kita melihat terlebih dahulu proses pembuatan suatu “potret sinkronis”.

Potret Sinkronis

Dalam langkah sinkronis, para teolog biblika membagi Perjanjian Lama dalam periode-periode waktu dan menyelidiki apa yang diajarkan Kitab Suci kepada kita mengenai periode-periode itu. Mereka berfokus pada suatu segmen dalam sejarah biblika dan merangkumkan jejaring peristiwa yang kompleks yang terjadi pada waktu itu, memperlakukannya sebagai unit yang sinkron, suatu kepingan waktu. Dengan mengikuti fokus teologis dari Perjanjian Lama, mereka biasanya berkonsentrasi pada bagaimana kisah-kisah itu mencirikan interaksi Allah dengan umat-Nya. Sebagai hasilnya, potret sinkronis dibuat untuk setiap periode sejarah dalam Perjanjian Lama.

Kita perlu berhati-hati di sini. Seperti yang telah kita pelajari sebelumnya, sejarah Perjanjian Lama mengalir terus, bagaikan sungai yang mengalir ke laut. Sejarahnya menyatu dalam perkembangannya, bukan terbagi-bagi dalam segmen-segmen yang berbeda, namun terus bergerak maju dalam suatu rangkaian ke arah perkembangan yang lebih besar dari kerajaan Allah. Jadi pembagian Perjanjian Lama ke dalam beberapa periode selalu merupakan sesuatu yang dapat dikatakan artifisial. Ini bagaikan membagi panjang sungai ke dalam segmen-segmen yang berbeda. Sama seperti sebuah sungai dapat dibagi di titik-titik yang berbeda di sepanjang sungai itu dengan keuntungan yang berbeda, ada banyak cara yang menguntungkan untuk membagi sejarah Perjanjian Lama untuk menciptakan potret-potret sinkronis dari Perjanjian Lama.

Sesungguhnya, kriteria yang kita gunakan untuk membagi Perjanjian Lama ke dalam zaman-zaman sangat mempengaruhi pembagian yang kita ciptakan. Misalnya, dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya pada serial ini, ketika kita memikirkan tentang perkembangan kerajaan Allah di bumi, kita berbicara dalam konteks periode purba dan periode sejarah nasional Israel. Dan tentu saja, kita menambahkan periode Perjanjian Baru ke dalam pembagian Perjanjian Lama ini. Pembagian ini memperlihatkan langkah-langkah besar dari rencana kerajaan Allah.

Ketika kita berfokus pada pelajaran lain tentang perjanjian-perjanjian, kita membicarakan zaman perjanjian-perjanjian universal dan zaman perjanjian-perjanjian dengan Israel. Dan kita menambahkan perjanjian yang baru untuk Perjanjian Baru. Kemudian kita membagi lagi perjanjian-perjanjian universal menjadi zaman Adam (perjanjian fondasi) dan Nuh (perjanjian stabilitas). Dan kita membagi lagi periode perjanjian-perjanjian nasional menjadi zaman Abraham (perjanjian janji), Musa (perjanjian hukum), dan Daud (perjanjian kerajaan). Dan seperti biasanya, kita akan menambahkan perjanjian yang baru dalam Kristus (perjanjian penggenapan). Pembagian ini menolong kita untuk melihat bagaimana Allah memakai perjanjian-perjanjian untuk menjalankan administrasi kerajaan-Nya.

Cara lain untuk memisahkan Perjanjian Lama ke dalam periode-periode yang sinkron muncul dalam pasal ketujuh dari *Pengakuan Iman Westminster*. Dengan mengikuti kriteria perubahan besar dalam cara-cara Allah berinteraksi dengan manusia sebelum dan setelah kejatuhan dalam dosa, maka *Pengakuan Iman* itu membagi sejarah Perjanjian Lama ke dalam masa “perjanjian kerja” sebelum Adam jatuh dalam dosa dan “perjanjian anugerah” yang mencakup seluruh sejarah Alkitab sesudahnya. Kemudian *Pengakuan Iman* ini berbicara tentang pembagian yang penting dalam perjanjian

anugerah antara periode yang disebut “di bawah hukum”, maksudnya masa Perjanjian Lama, dan periode yang disebut “di bawah injil”, maksudnya Perjanjian Baru.

Selama abad sebelumnya, teolog biblika yang dihormati secara luas, Geerhardus Vos, membagi Perjanjian Lama menurut kriteria pergeseran penting di dalam bentuk dan isi wahyu ilahi. Ia berbicara tentang era pra-penebusan sebelum kejatuhan; era penebusan yang pertama setelah kejatuhan dan sebelum diusirnya Adam dan Hawa dari taman Eden; periode dari kejatuhan sampai air bah pada zaman Nuh; periode setelah air bah sampai pada bapa-bapa leluhur; periode bapa-bapa leluhur; periode Musa; dan periode nubuat setelah Musa; dan, tentu saja, ia berbicara tentang Perjanjian Baru juga. Vos mengikuti pembagian ini karena dia percaya bahwa perubahan-perubahan besar yang terjadi dalam bentuk dan isi wahyu ilahi menggerakkan sejarah dari satu zaman ke zaman berikutnya.

Pada saat suatu periode waktu itu sudah dikenali, tugas dari teolog biblika adalah berfokus pada jejaring peristiwa-peristiwa historis yang mewahyukan tentang Allah dan kehendak-Nya dalam periode itu. Tentu saja, di dalam setiap periode sejarah, semua kisah yang terjadi itu saling terkait. Namun, dalam suatu periode, beberapa peristiwa memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dari pada yang lainnya. Para teolog biblika biasanya berfokus pada peristiwa-peristiwa yang lebih memiliki pengaruh atau lebih utama dalam setiap periode dalam Perjanjian Lama.

Sebagai contoh, para teolog biblika mungkin berfokus pada sekeping sejarah Perjanjian Lama yang sering dikenal sebagai periode janji, masa-masa para bapa leluhur Israel yaitu Abraham, Ishak, dan Yakub. Mereka sering mengamati bahwa Allah mewahyukan diri-Nya sendiri pada masa itu terutama melalui percakapan langsung, penglihatan, dan mimpi-mimpi. Mereka memperhatikan bahwa ada penyempitan fokus etnis kepada keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub. Mereka melihat bahwa bapa-bapa leluhur melakukan ibadah di banyak mezbah. Mereka menggambarkan janji tentang keturunan yang banyak yang diberikan kepada bapa-bapa leluhur, dan mereka memperhatikan pentingnya janji tentang tanah kepada leluhur mereka. Pengamatan-pengamatan semacam ini merupakan usaha untuk menjelaskan periode bapa-bapa leluhur secara menyeluruh, mengenali peristiwa-peristiwa yang berpengaruh, yang memainkan peran penting di sepanjang kerangka waktu tersebut.

Para teolog biblika mungkin juga memilih untuk berfokus pada periode hukum, zaman Musa yang memimpin Israel melewati keluaran menuju kepada penaklukan Tanah Perjanjian. Pada masa-masa ini, Allah mewahyukan diri-Nya dengan berbagai cara, namun terutama melalui hukum Musa. Fokus etnis yang dipersempit kepada Israel berkembang menjadi fokus nasional. Kemah Suci dibangun dan ibadah dipusatkan di sana. Israel telah bertumbuh menjadi sangat banyak, dan Allah memimpin Israel untuk menduduki Tanah Perjanjian. Kisah-kisah semacam ini menggambarkan periode Musa sebagai satu kesatuan dan memberi kita suatu potret tentang masa itu di dalam sejarah Alkitab.

Jejak Diakronis

Selain potret-potret sinkronis dari periode-periode tertentu dalam sejarah Alkitab, analisis historis yang berorientasi teologis biasanya bergerak ke tahap kedua: jejak

diakronis. Istilah “diakronis” secara sederhana berarti “menembus waktu”. Jadi, jejak diakronis berfokus pada bagaimana peristiwa-peristiwa Alkitab saling terkait menembus waktu, dari satu periode ke periode yang lain.

Kita dapat merangkumkan proses pembentukan jejak diakronis demikian: Ketika peristiwa-peristiwa yang berpengaruh dalam setiap periode itu dikenali, akan menjadi jelas bahwa peristiwa-peristiwa yang erat kaitannya telah terjadi di setiap zaman. Peristiwa-peristiwa ini mungkin saling terkait karena alasan-alasan yang berbeda, namun para teolog biblika memperhatikan asosiasi-asosiasi ini dan menelusuri bagaimana rangkaian peristiwa-peristiwa yang dihasilkan merefleksikan perkembangan dari satu periode sejarah ke periode yang lain. Perbandingan-perbandingan peristiwa di setiap zaman sering menyingkapkan vektor, arah, atau jalan yang diikuti oleh Perjanjian Lama sehingga memberikan wawasan tentang kemajuan kerajaan Allah.

Mari kita perhatikan sebuah contoh tentang jejak diakronis. Kita dapat memulai studi kita secara sinkronis dengan periode janji bapa-bapa leluhur. Untuk tujuan kita, marilah kita berkonsentrasi pada janji Allah untuk memberikan tanah Kanaan kepada Abraham. Dalam Kejadian 15:18, kita membaca perkataan ini:

Pada hari itulah TUHAN mengadakan perjanjian dengan Abram serta berfirman: “Kepada keturunanmulah Ku berikan negeri ini, mulai dari sungai Mesir sampai ke sungai yang besar itu, sungai Efrat” (Kejadian 15:18).

Seperti yang telah kita lihat di bagian yang lain, di masa itu Allah menjanjikan tanah Kanaan kepada Abraham untuk diberikan kepada keturunannya, dan peristiwa ini menjadi pusat dari seluruh jejaring peristiwa-peristiwa yang berpengaruh selama periode bapa-bapa leluhur.

Tetapi memahami peristiwa pemberian janji Allah tentang tanah dalam periode bapa-bapa leluhur saja tidaklah cukup. Para teolog biblika juga ingin mengetahui peristiwa-peristiwa masa lalu apakah yang membentuk latar belakang dari janji mengenai kepemilikan atas tanah Kanaan ini, dan bagaimanakah peristiwa-peristiwa di masa mendatang menunjukkan signifikansinya? Jadi, mereka berpindah kepada pendekatan diakronis untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang peristiwa ini.

Dengan menengok ke belakang, kita dapat beralih kepada periode yang paling awal dalam sejarah biblika yaitu zaman purba yang berlangsung sejak Adam sampai Nuh. Seperti yang telah kita lihat dalam pelajaran yang lain, pada masa ini Allah pertama kali meneguhkan manusia sebagai wakil-wakil-Nya dan memberi perintah kepada mereka untuk menguasai seluruh bumi. Seperti yang kita baca dalam Kejadian 1:28,

Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka, “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan atas burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kejadian 1:28).

Ketika Allah pertama-tama menciptakan manusia dan menetapkan mereka untuk menjadi wakil-wakil-Nya di bumi, dunia belum dicemari oleh dosa, sehingga penguasaan atas

bumi ini merupakan tujuan yang bisa dicapai tanpa penderitaan. Namun dosa telah merumitkan proses penguasaan itu, menjadikan usaha manusia itu sulit dan sia-sia. Seperti yang dikatakan oleh Allah sendiri kepada Adam dalam Kejadian 3:17-19,

... terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu; semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah (Kejadian 3:17-19).

Sekalipun demikian, bahkan setelah kejatuhan ke dalam dosa, Allah tetap menuntut umat manusia untuk berjuang menguasai bumi. Bahkan ketika kejahatan manusia berkembang begitu pesat sehingga Allah tergerak untuk membinasakan dunia ini dengan air bah di zaman Nuh, Allah tetap memelihara rencana-Nya untuk mendatangkan kerajaan-Nya di bumi melalui para pria dan para wanita yang setia. Seperti yang Allah perintahkan kepada Nuh langsung setelah peristiwa air bah dalam Kejadian 9:1,

Beranakcuculah dan bertambah banyaklah serta penuhilah bumi (Kejadian 9:1).

Di dalam catatan zaman purba, kita belajar bahwa kendati terdapat kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh dosa, Allah tetap menuntut umat manusia yang telah ditebus-Nya untuk menaklukkan dan menguasai bumi, sama seperti yang telah Ia tetapkan pada mulanya.

Mengetahui latar belakang ini menolong kita untuk memahami bahwa janji Allah untuk memberikan tanah kepada bapa-bapa leluhur adalah suatu langkah maju di dalam penggenapan panggilan kepada manusia untuk berkuasa. Di zaman purba, Allah memanggil gambar-Nya untuk membangun kerajaan-Nya di bumi dengan berkuasa atas dunia yang penuh dengan kesia-siaan dan dosa. Penguasaan ini lebih lanjut diekspresikan dalam panggilan Allah terhadap Abraham dan keturunannya untuk menduduki tanah perjanjian Kanaan.

Langkah penggenapan dalam periode bapa-bapa leluhur ini bukanlah tujuan akhirnya; janji pemberian tanah kepada para bapa leluhur merupakan suatu langkah menuju penggenapan yang lebih besar di masa yang akan datang. Sebagaimana Allah berjanji kepada Abraham dalam Kejadian 22:18,

Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat (Kejadian 22:18).

Ayat ini mengingatkan kepada kita bahwa Allah telah memberikan Tanah Perjanjian kepada Abraham dan keturunannya sebagai pijakan, titik awal di mana mereka harus mulai memimpin semua keluarga di bumi kepada berkat-berkat penebusan dan penguasaan atas seluruh bumi yang memuliakan Allah sebagaimana yang awalnya ditetapkan oleh Allah bagi umat manusia.

Karena alasan ini, jejak diakronis kita tentang penguasaan manusia harus bergerak maju kepada periode keluaran dan penaklukan, zaman Musa dan abadinya, Yosua. Pada periode ini, Allah menempatkan Israel di Tanah Perjanjian sebagai tanah air nasionalnya. Janji kepada bapa-bapa leluhur diteruskan dengan pemberian Allah kepada Israel berupa tanah yang ditaklukkan. Seperti yang Allah katakan kepada Yosua dalam Yosua 1:6,

Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, sebab engkau yang akan memimpin bangsa ini memiliki negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka untuk diberikan kepada mereka (Yosua 1:6).

Ketetapan awal bagi manusia untuk berkuasa, dan janji Allah tentang tanah kepada Abraham mengalami kemajuan ketika Israel menduduki Tanah Perjanjian.

Pendudukan awal terhadap tanah itu pada masa keluaran dan penaklukan juga digenapi lebih lanjut dalam periode kerajaan, ketika Israel memiliki raja dan bait suci. Ini adalah masa ketika Israel mengamankan tanah itu dari para musuh dan berkembang menjadi suatu kerajaan yang besar. Keamanan negeri itu yang dimungkinkan oleh keturunan Daud merupakan langkah selanjutnya dalam peneguhan dan perluasan dari penaklukan awal atas tanah tersebut. Namun, realitas kerajaan pada awal periode ini juga mengantisipasi suatu hari di masa mendatang, hari ketika pemerintahan yang benar dari kerajaan Daud akan mencapai kekuasaan atas seluruh bumi. Kita membaca tentang pengharapan tentang keturunan Daud ini dalam Mazmur 72:8-17,

Ia akan memerintah dari laut ke laut, dari sungai Efrat sampai ke ujung bumi... Kiranya semua raja akan sujud menyembah kepadanya, dan segala bangsa menjadi hambanya... Kiranya segala bangsa saling memberkati dengan namanya, dan menyebut dia berbahagia (Mazmur 72:8-17).

Harapan selama periode kerajaan itu adalah agar dinasti Daud terbukti setia kepada Tuhan dan agar kerajaan itu meluas, membawa penebusan dan pemerintahan dari orang-orang yang setia ke seluruh bumi.

Sayangnya, harapan yang besar kepada keluarga Daud ini telah kandas secara menyedihkan pada masa pembuangan dan pemulihan yang gagal. Bukannya menjadi masa penggenapan lebih lanjut, yang terjadi sesungguhnya adalah masa kegagalan. Periode ini telah menjadi masa sulit yang menyedihkan bagi penguasaan umat Allah atas bumi. Penghakiman Allah ditimpakan kepada umat-Nya, dan Ia mengusir kerajaan utara dan selatan keluar dari tanah mereka dan masuk ke dalam pembuangan. Terlebih lagi, periode ini bahkan berakhir dalam kegagalan. Dalam belas kasihan-Nya, Allah telah memulangkan sejumlah orang Israel ke negerinya dan mengangkat Zerubabel, keturunan Daud untuk menjadi gubernur bagi umat-Nya serta menawarkan kepadanya kemenangan yang gemilang atas bangsa-bangsa di dunia. Seperti yang kita baca dalam Hagai 2:8-10,

Aku akan menggoncangkan segala bangsa, sehingga barang yang indah-indah kepunyaan segala bangsa datang mengalir, maka Aku akan memenuhi Rumah ini dengan kemegahan, Adapun Rumah

ini, kemegahannya yang kemudian akan melebihi kemegahannya yang semula, ... dan di tempat ini Aku akan memberi damai sejahtera ... (Hagai 2:8-10).

Andaikan Israel tetap setia, kemenangan ini tentu telah terjadi dan berkat penebusan serta penguasaan sudah akan mulai tersebar ke seluruh dunia. Namun berulang kali, orang Israel yang kembali ke tanah itu memberontak terhadap Allah, sehingga tawaran berkat dan perluasan tidak pernah terwujud. Kenyataannya, pemulihan itu adalah kegagalan yang menyedihkan.

Panggilan kepada Adam dan Nuh untuk berkuasa, janji kepada bapa-bapa leluhur, pembentukan tanah air nasional di masa keluaran dan penaklukan, kesuksesan periode monarki, dan pengharapan akan pemulihan yang mula-mula telah kandas sepenuhnya. Di akhir Perjanjian Lama, sasaran berupa penguasaan manusia atas bumi untuk menyebarkan kerajaan Allah telah hancur berantakan.

Pada saat inilah para teolog biblika Kristen berpaling kepada tahapan final dalam sejarah Alkitab, klimaks dari sejarah di dalam Perjanjian Baru. Perjanjian Baru meyakinkan orang-orang percaya bahwa Allah bertindak dalam Kristus untuk membalikkan kegagalan dari pembuangan dan pemulihan yang gagal dan mewujudkan penguasaan atas bumi oleh manusia yang telah ditebus. Yesus telah datang untuk membalikkan kutuk dari pembuangan, untuk membawa kemerdekaan dan penebusan dari dosa, supaya mereka yang mengikut Dia dapat memerintah atas bumi bersama Dia. Seperti yang Yesus sendiri katakan dalam Wahyu 2:26:

Dan barangsiapa menang dan melakukan pekerjaan-Ku sampai kesudahannya, kepadanya akan Kukaruniakan kuasa atas bangsa-bangsa (Wahyu 2:26).

Ilustrasi tentang analisis historis ini seharusnya menunjukkan dengan jelas bahwa analisis historis dapat menawarkan banyak hal. Perjanjian Lama adalah catatan yang berotoritas dari Allah tentang interaksi-Nya dengan manusia. Dengan melihat ke dalam Perjanjian Lama kepada sejarah di baliknya, kita dapat menemukan banyak cara untuk mengikuti kanon Perjanjian Lama sebagai pedoman kita yang berotoritas dan mendetail.

Setelah kita melihat bagaimana Perjanjian Lama memberikan pedoman kepada kita baik sebagai cermin melalui analisis tematik dan sebagai jendela melalui analisis historis, kita perlu beralih kepada metafora ketiga untuk Perjanjian Lama, yaitu metafora lukisan.

KANON SEBAGAI LUKISAN

Mungkin Anda pernah mengunjungi museum seni, atau melihat foto-foto dari lukisan yang agung. Sungguh menakjubkan jika kita mencermati lukisan yang agung, namun akan sangat bermanfaat juga jika kita membaca sedikit tentang siapa pelukisnya dan kapan lukisan itu dibuat. Kita dapat merenungkan lukisan-lukisan itu, memberikan perhatian khusus kepada kualitas keartistikan mereka. Namun kita juga dapat

memperhatikan bagaimana para pelukis itu mengekspresikan pandangan mereka dan perasaan mereka untuk dilihat oleh orang lain melalui cara mereka memakai warna, garis, dan tekstur.

Dengan cara yang sama, kita dapat mendekati kanon Perjanjian Lama sebagai sebuah lukisan melalui sebuah proses yang akan kita sebut analisis sastra. Dalam pendekatan ini, kita memperlakukan kanon Perjanjian Lama sebagai sebuah koleksi dari karya sastra, kitab-kitab yang ditulis dengan cakup. Kita belajar untuk menghargai nilai seni dari sastra Perjanjian Lama, tetapi kita juga berusaha memahami bagaimana para penulis Perjanjian Lama menyampaikan pandangan mereka kepada pendengar pertama mereka melalui usaha-usaha mereka. Dan ketika kita menyelidiki Perjanjian Lama dengan analisis sastra, kita akan menemukan lebih banyak lagi cara kanon Perjanjian Lama menerapkan otoritasnya yang mendetail terhadap kita.

Meskipun para pengikut Kristus telah selalu mempertimbangkan kualitas sastra dari kitab-kitab dalam Alkitab sampai taraf tertentu, namun baru pada tahun-tahun terakhir inilah pendekatan ini terhadap Perjanjian Lama telah menjadi fokus. Dulu, kebanyakan teolog mendekati Perjanjian Lama melalui analisis tematik dan analisis historis. Namun selama beberapa dekade terakhir, banyak ilmuwan telah menekankan bahwa setiap usaha untuk berkomunikasi, entah di dalam Alkitab atau tidak, membahas jauh lebih banyak hal ketimbang minat para penafsir dan fakta-fakta sejarah. Secara keseluruhan, para penulis dengan teliti menyusun dokumen mereka untuk mengungkapkan pandangan mereka sendiri dalam usaha mempengaruhi opini dan kehidupan para pembaca mereka. Tujuan dari analisis sastra adalah untuk menyingkapkan kekuatan komunikasi yang dimaksud dari para penulis kanon Perjanjian Lama, kekuatan mereka untuk mempengaruhi para penerima pertama mereka, dan kemudian menerapkan kekuatan yang sama dalam kehidupan kita pada masa kini.

Untuk menelaah bagaimana Perjanjian Lama dapat diperlakukan sebagai suatu lukisan, kita akan memakai pendekatan yang sama dengan yang kita gunakan sebelumnya. Pertama, kita akan berbicara tentang dasar atau pembenaran untuk penggunaan analisis sastra terhadap Perjanjian Lama. Dan kedua, kita akan menyelidiki fokus dari analisis sastra. Mari kita pertama-tama melihat pembenaran untuk analisis sastra. Mengapa pendekatan ini adalah pendekatan yang sah terhadap Perjanjian Lama?

DASAR

Legitimasi untuk analisis sastra dapat diteguhkan dengan banyak cara yang berbeda, namun dalam pelajaran ini, kita akan menekankan dua alasan yang sudah kita kenal tentang manfaat dari mempelajari Perjanjian Lama dengan analisis sastra. Pertama, kita akan melihat bahwa karakter Perjanjian Lama itu sendiri menunjuk pada keabsahan dari pendekatan ini. Dan kedua, kita akan melihat bahwa contoh-contoh dari para penulis Alkitab mengindikasikan pentingnya perspektif ini terhadap kanon Perjanjian Lama. Pertama-tama perhatikan bagaimana karakter Perjanjian Lama sendiri menunjukkan pentingnya pendekatan sastra.

Karakter Kitab Suci

Dalam banyak hal, analisis sastra adalah pendekatan terhadap Perjanjian Lama yang menuntut paling sedikit usaha untuk membenarkannya. Pendekatan ini disahkan oleh beberapa karakteristik Perjanjian Lama yang sudah jelas: pertama, kanon Perjanjian Lama diberikan kepada kita dalam bentuk kitab-kitab atau unit-unit sastra; kedua, kitab-kitab ini menunjukkan kualitas kesastraan yang canggih; dan ketiga, kitab-kitab Perjanjian Lama mewakili banyak keragaman sastra. Marilah kita pikirkan lebih dahulu tentang fakta bahwa Perjanjian Lama diberikan kepada kita dalam bentuk kitab-kitab atau unit-unit sastra.

Di tingkat paling dasar, analisis sastra didasari oleh fakta bahwa Perjanjian Lama adalah koleksi sastra; koleksi itu terdiri dari unit-unit sastra. Pandangan sekilas terhadap daftar isi Alkitab modern menunjukkan bahwa Perjanjian Lama kita terdiri dari 39 kitab. Daftar ini sudah dikenal oleh kebanyakan dari kita: Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan, Yosua, Hakim-Hakim, Rut, 1-2 Samuel, 1-2 Raja-Raja, 1-2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, Ester, Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung, Yesaya, Yeremia, Ratapan, Yehezkiel, Daniel, Hosea, Yoel, Amos, Obadja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, dan Maleakhi.

Walaupun penting bagi kita untuk mengenal daftar kitab-kitab ini, kami perlu menyebutkan beberapa kualifikasi yang harus kita ingat ketika kita mendekati kitab-kitab ini dari perspektif analisis sastra. Pertama, daftar nama kitab-kitab Perjanjian Lama yang ada dalam Alkitab kita bukanlah daftar asli yang ada pada kanon. Beberapa nama kitab berasal dari tradisi-tradisi Yahudi yang lebih tua, beberapa berasal dari Septuaginta, yaitu terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani kuno yang sangat berpengaruh. Dan beberapa nama kitab bahkan berasal dari tradisi-tradisi Kristen yang jauh lebih belakangan. Namun detail yang paling penting pada saat ini ada kaitannya dengan 1-2 Samuel, 1-2 Raja-Raja, dan 1-2 Tawarikh. Keenam kitab ini dalam Alkitab modern kita awalnya hanya terdiri dari tiga kitab: Samuel, Raja-Raja, dan Tawarikh. Tambahan lagi, banyak penafsir telah menunjukkan bahwa ada kemungkinan Ezra dan Nehemia awalnya hanyalah satu kitab. Ketika kita membaca Perjanjian Lama dengan perspektif analisis sastra, kita berusaha mengamati kitab-kitab Perjanjian Lama sesuai keadaan awalnya. Jadi, penting bagi kita untuk mengingat kualifikasi-kualifikasi ini.

Kedua, urutan kemunculan kitab-kitab dalam Perjanjian Lama berbeda-beda di sepanjang sejarah. Susunan Alkitab modern kita sangat bergantung pada Septuaginta atau tradisi Yunani. Namun dalam tradisi Yahudi, bagian terakhir dari Kitab Suci berbeda dengan yang kita miliki. Bagian ini disebut Tulisan-Tulisan, yang berisi: Mazmur, Amsal, Ayub, Kidung Agung, Rut, Ratapan, Pengkhotbah, Ester, Daniel, Ezra, Nehemia, dan 1 dan 2 Tawarikh.

Sebagai konsekuensi, meskipun ada variasi-variasi ini, tetap jelas bahwa kanon Perjanjian Lama adalah sebuah koleksi karya sastra, sehingga wajar jika kita mempertahankan integritas dari unit-unit sastra ini ketika kita menganalisisnya.

Kontras dengan analisis tematik dan historis, memperlakukan Perjanjian Lama sebagai sebuah lukisan dengan menggunakan analisis sastra adalah usaha untuk membentuk pola pemahaman kita terhadap Perjanjian Lama mengikuti pola-pola dari kanon itu sendiri. Dalam analisis sastra, kita berusaha menyusun penilaian teologis kita

dengan cara-cara yang paralel dengan unit-unit sastra di dalam kanon. Tentu saja, satu-satunya cara untuk sepenuhnya menghindari perubahan berdasarkan apa yang kita temukan dalam Perjanjian Lama adalah dengan membiarkan kanon Perjanjian Lama apa adanya: tidak dianalisis, tidak ditafsirkan, dan tidak diterapkan—bahkan tidak diterjemahkan. Jadi, beberapa perubahan memang tidak dapat dihindari.

Namun demikian, analisis sastra berusaha meminimalkan perubahan, dengan mencari unit-unit sastra dan prioritas dari Perjanjian Lama itu sendiri. Ketika kita mendekati kanon Perjanjian Lama sebagai sebuah lukisan, kita berusaha memahami fokus teologis yang jelas dari kitab Kejadian sebagai Kejadian, dari Keluaran sebagai Keluaran, dari Imamat sebagai Imamat, dari Bilangan sebagai Bilangan, dari Ulangan sebagai Ulangan, dan seterusnya. Selain itu, kita berusaha mementingkan apa yang penting, untuk mengutamakan di dalam penafsiran kita apa yang menjadi hal yang utama dalam kitab-kitab tersebut.

Selain fakta bahwa kanon Perjanjian Lama terdiri dari unit-unit sastra dan bukan unit-unit tematik atau historis, analisis sastra juga dibenarkan oleh kenyataan bahwa kitab-kitab Perjanjian Lama menunjukkan kualitas-kualitas kesastraan yang canggih. Apabila kitab-kitab Perjanjian Lama adalah prosa sederhana yang tidak menarik, analisis sastra mungkin tidak begitu penting. Namun kecanggihan sastra dari kitab-kitab Perjanjian Lama menuntut perhatian yang cermat terhadap kualitas-kualitas sastranya.

Dari pengalaman secara umum, kita semua mengetahui bahwa beberapa jenis tulisan menunjukkan gaya yang jauh lebih canggih dan memiliki keartistikan sastra yang lebih rumit dari pada yang lainnya. Akan janggal misalnya jika kita menemukan daftar belanja yang ditulis dengan luapan emosi bagaikan sebuah soneta. Sebuah memo pendek jarang menerima perhatian untuk keartistikannya dibandingkan dengan yang diterima oleh sebuah novel yang panjang. Ketika kita menjumpai tulisan yang sederhana, kita biasanya tidak perlu memberikan banyak perhatian kepada kualitas sastranya untuk memahaminya. Tetapi ketika kita membaca novel yang bagus, atau puisi yang indah; ketika kita melihat kerumitannya, kita tahu bahwa untuk dapat lebih menghargainya, kita harus berkonsentrasi pada kualitas sastranya yang rumit. Memahami teknik-teknik kesastraan yang canggih dari para penulisnya menolong kita untuk memahami teks mereka.

Ternyata para arkaeolog telah menemukan sekumpulan materi tulisan yang sangat beragam dari dunia Perjanjian Lama. Kita memiliki banyak surat sederhana, daftar, tanda terima, dan semacamnya yang tidak menunjukkan kerumitan sastra yang berarti. Namun para arkaeolog juga telah menemukan karya-karya sastra yang luar biasa dari Timur Dekat Kuno. Kebudayaan-kebudayaan yang agung di zaman Alkitab memiliki mitos-mitos dan legenda-legenda yang sangat kompleks, dokumen-dokumen legal yang kompleks, teks-teks ritual yang rumit. Kebanyakan dari kita telah mendengar tentang *Enuma Elish*, *Gilgamesh Epic*, dan *Baal Cycles*. Semuanya ini merupakan karya-karya sastra yang sangat istimewa yang ditulis dengan keartistikan yang luar biasa.

Tanpa diragukan, kitab-kitab Perjanjian Lama termasuk di antara karya-karya sastra yang paling kompleks yang dikenal dari dunia kuno. Drama apa yang dapat mengalahkan kecanggihan kitab Ayub? Narasi apa yang memiliki konstruksi yang lebih rumit ketimbang kitab Kejadian? Puisi apa yang dapat lebih dikenang ketimbang Mazmur 23? Menurut sebagian besar standar, kitab-kitab Perjanjian Lama setara atau

mengungguli keartistikan dari sastra-sastra teragung dari kebudayaan-kebudayaan yang teragung di dunia kuno.

Sayangnya, orang-orang Kristen sering mengabaikan kualitas sastra dari kitab-kitab ini ketika mereka memperjuangkan minat tematik dan historis. Tetapi sesungguhnya, kualitas sastra dari kitab-kitab Perjanjian Lama itulah yang menghidupkan kemampuan komunikasinya. Kualitas artistik dari sastra Perjanjian Lama merupakan sarana yang dipakai oleh para penulis Perjanjian Lama untuk menyampaikan pesan mereka. Kita memahami kekuatan komunikasinya—pengaruh yang dikehendaki— dari kitab-kitab Perjanjian Lama hanya ketika kita mengetahui cara untuk menghargai kualitas sastranya. Karena alasan inilah, analisis sastra itu sangat penting bila menyangkut ketundukan kita kepada otoritas kanon Perjanjian Lama.

Selain memakai analisis sastra karena Perjanjian Lama diberikan dalam unit-unit sastra dan menunjukkan kualitas-kualitas kesastraan yang canggih, kita harus mempraktikkan analisis sastra terhadap Perjanjian Lama karena keragaman sastra di dalamnya. Kanon Perjanjian Lama bukanlah tanah datar dengan jenis tulisan yang sama yang muncul di setiap halaman, melainkan merupakan daratan yang bervariasi yang terdiri dari gunung-gunung, sungai-sungai, danau-danau, dataran subur, gurun pasir, dan samudera. Dengan kata lain, kitab-kitab Perjanjian Lama mewakili berbagai genre atau tipe-tipe sastra.

Beberapa kitab Perjanjian Lama sebagian besar berisi narasi, seperti misalnya, Kejadian, Bilangan, Yosua, Hakim-Hakim, dan Rut. Kitab-kitab ini hanya memiliki sedikit campuran dari genre lainnya seperti misalnya silsilah, puisi, dan aturan-aturan ibadah dan sosial. Lalu ada kitab-kitab lain yang sebagian besar berisi puisi: Mazmur, Ayub, dan Amos misalnya. Yang lainnya lagi merupakan prosa yang sangat istimewa, seperti Pengkhotbah dan Maleakhi. Selain itu, ada banyak ucapan langsung yang mencirikan kitab Ulangan. Daftarnya dapat terus berlanjut.

Kesadaran tentang adanya berbagai genre dalam Perjanjian Lama itu penting karena setiap genre memiliki konvensinya sendiri, yaitu caranya sendiri dalam mengkomunikasikan pengaruhnya. Kita harus mempelajari bagaimana setiap genre mengkomunikasikan maksud para penulis dan menerapkan hal itu ketika kita membaca Perjanjian Lama. Hukum harus dibaca sebagai hukum, ucapan langsung harus dibaca sebagai ucapan langsung, kisah sebagai kisah, puisi sebagai puisi, peribahasa (*aphorism*) sebagai peribahasa, penglihatan sebagai penglihatan, silsilah sebagai silsilah. Untuk menyingkapkan kekuatan dari nas-nas Perjanjian Lama untuk mengubah hidup kita, kita harus mempertimbangkan jenis sastra apakah yang dipakai oleh para penulis Perjanjian Lama untuk berkomunikasi dengan pendengar mereka. Dan pertimbangan genre seperti ini adalah inti dari analisis sastra.

Contoh-Contoh Alkitab

Selain karakter Kitab Suci itu sendiri, analisis sastra didasarkan pada fakta bahwa tokoh-tokoh Alkitab dan para penulis Alkitab mencari pedoman dari kanon Perjanjian Lama dengan cara ini juga. Bahkan, kita boleh mengatakan bahwa setiap kali para penulis Alkitab menafsirkan nas-nas Perjanjian Lama dengan memperhatikan secara teliti

apa yang menjadi perhatian utama dari penulisnya yang ingin disampaikan kepada pada pendengarnya, mereka menggunakan analisis sastra secara signifikan.

Sebagai contoh, dalam Markus 10:4, Yesus berfokus pada analisis sastra ketika Ia membahas topik perceraian dalam Ulangan 24:1. Seperti yang kita baca dalam nas ini, beberapa orang Farisi menantang Yesus dalam hal ini dengan berkata:

“Musa memberi izin untuk menceraikannya dengan membuat surat cerai” (Markus 10:4).

Pada zaman Yesus, beberapa orang Farisi telah menafsirkan ayat ini untuk mengajarkan bahwa seorang pria dapat menceraikan istrinya hampir dengan alasan apa pun, selama ia memberikannya surat cerai. Namun Yesus mengoreksi tafsiran yang salah ini dengan berfokus pada pertimbangan sastranya. Saat mengomentari Ulangan 24:1, Ia menyampaikan kata-kata ini dalam Markus 10:5,

“Justru karena ketegaran hatimulah maka Musa menuliskan perintah ini untuk kamu” (Markus 10:5).

Yesus menunjukkan bahwa Musa telah mengizinkan perceraian sebagai suatu keringanan karena kekerasan hati orang Israel.

Sesuai dengan tujuan kita di sini, penting bagi kita untuk melihat bahwa Yesus tidak memandang teks dalam Ulangan pasal 24 itu secara eksklusif dan menafsirkan gramatika atau kualitas internalnya saja. Sebaliknya, ia justru memandang nas ini berdasarkan apa yang diketahui-Nya tentang Musa sebagai penulis dan Israel kuno sebagai pendengar Musa. Ia mengetahui kekerasan hati kaum Israel, dan Ia mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh Musa terhadap Israel ketika memberikan hukum-hukumnya kepada mereka. Orang-orang Farisi telah gagal memperhitungkan hal-hal yang terkait dengan sastranya, terutama tujuan Musa terhadap pembacanya yang mengeraskan hati. Namun, Yesus mengetahui pentingnya faktor-faktor ini, dan dengan tepat menyimpulkan bahwa aturan Musa sebenarnya hanyalah suatu keringanan, bukan sesuatu yang ideal.

Contoh lain dari analisis sastra, muncul dalam Galatia 4:22-24. Dengarkan apa yang Paulus tuliskan di sana tentang kisah-kisah Perjanjian Lama mengenai Sara, istri Abraham, dan Ishak, anaknya, dan Hagar, hamba Sara serta Ismael, anaknya.

Bukankah ada tertulis, bahwa Abraham memiliki dua anak, seorang dari perempuan yang menjadi hambanya dan seorang dari perempuan yang merdeka? Tetapi anak dari perempuan yang menjadi hambanya itu diperanakkan menurut daging dan anak dari perempuan yang merdeka itu oleh karena janji. Hal-hal ini dapat dipahami sebagai kiasan, sebab kedua perempuan itu mewakili dua perjanjian (Galatia 4:22-24, diterjemahkan dari NIV).

Ada jauh lebih banyak hal yang dijelaskan oleh ayat-ayat ini dan konteks yang mengelilinginya dibandingkan dengan yang dapat kita bahas saat ini, namun marilah kita berfokus pada inti dari tafsiran Paulus di sini. Dalam ayat 24, Paulus mengatakan bahwa

interaksi Abraham dengan Sara dan Ishak, dan dengan Hagar dan Ismael, “dapat dipahami sebagai kiasan” karena mereka “mewakili dua perjanjian”. Dengan kata lain, Paulus memahami bahwa interaksi Abraham dengan tokoh-tokoh ini memiliki implikasi teologis yang sangat besar bagi cara manusia menanggapi kehidupan dalam perjanjian dengan Allah.

Untuk menangkap implikasi-implikasi teologis ini, marilah kita pertama-tama melihat peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Abraham. Catatan kitab Kejadian menyatakan dengan jelas bahwa Abraham menghadapi pilihan berupa dua cara untuk berelasi dengan Allah: Sara dan Ishak di satu pihak, dan Hagar dan Ismael di pihak lain. Di satu sisi, Abraham setia kepada Allah ketika ia mengandalkan Allah untuk menepati janji-Nya untuk memberikan anak melalui Sara. Jalan yang mengandalkan Allah dan janji-Nya itu sulit, tetapi itulah jalan menuju berkat Allah. Namun di sisi lain, Abraham tidak setia kepada Allah ketika ia bersandar pada usahanya sendiri untuk memperoleh anak melalui Hagar, sang budak dari Mesir. Jalan yang mengandalkan usahanya sendiri telah mendatangkan penghakiman Allah terhadap Abraham. Dengan mengingat pola dasar ini, mari kita melihat bagaimana Musa memakai pola-pola ini ketika ia memimpin orang Israel menuju ke Tanah Perjanjian.

Ketika Musa menulis tentang kehidupan Abraham, ia benar-benar menyadari signifikansi yang sangat besar dari pilihan-pilihan Abraham. Bahkan, ia menceritakan kisah-kisah ini dalam kitab Kejadian untuk mewakili dua cara hidup yang dihadapi oleh orang Israel yang menjadi para pembacanya di zaman mereka. Di satu sisi, Musa memanggil orang Israel untuk setia kepada Allah dengan mengandalkan Allah untuk menggenapi janji-Nya dengan memberikan Tanah Perjanjian untuk menjadi milik mereka. Bersandar pada Allah dan janji-Nya memang sulit, namun itu adalah jalan menuju berkat. Di sisi lain, Musa memanggil orang Israel untuk tidak bersandar pada usaha manusia dengan kembali ke Mesir sama seperti Abraham yang telah berpaling kepada Hagar, sang budak Mesir. Tindakan berbalik akan mendatangkan penghakiman Allah atas Israel.

Dengan mengikuti pedoman dari makna asali tulisan Musa ini, Paulus menerapkan kisah-kisah ini pada pilihan-pilihan yang dihadapi oleh jemaat-jemaat di Galatia. Jemaat Galatia harus memilih antara injil yang sejati dari Paulus atau injil palsu yang telah masuk ke dalam gereja mereka dari para perwakilan dari Yerusalem. Injil yang sejati adalah bahwa keselamatan hanya diperoleh dengan mempercayai janji-janji Allah di dalam Kristus. Injil palsu membelokkan manusia dari iman akan janji-janji Allah kepada usaha manusia untuk menaati hukum sebagai jalan keselamatan. Dan, seperti yang Paulus katakan dalam Galatia, mereka yang mengikuti injil yang sejati yang mempercayai janji-janji Allah adalah anak-anak Sara dan pewaris-pewaris janji, namun mereka yang mengikuti injil palsu adalah anak-anak Hagar dan bukan pewaris dari karunia keselamatan. Paulus menegaskan bahwa injil yang sejati yang mempercayai janji-janji Allah memimpin kepada berkat-berkat, sedangkan injil palsu yaitu ketaatan kepada taurat hanya membawa kepada penghakiman. Karena perhatian Paulus terhadap analisis sastra itulah, perhatiannya terhadap cara-cara Musa memakai figur-figur sastra dalam kisah-kisah kitab Kejadian itulah yang menuntunnya untuk menerapkan kitab Kejadian dengan begitu kritis kepada jemaat-jemaat Galatia.

Setelah kita melihat dasar untuk memperlakukan Perjanjian Lama sebagai potret sastra, kita perlu mengalihkan perhatian kita kepada fokus dari analisis sastra. Apa yang

seharusnya menjadi perhatian kita dalam pendekatan ini terhadap kanon Perjanjian Lama? Hal apakah yang seharusnya menjadi perhatian kita yang utama?

FOKUS

Ada banyak cara yang dapat kita gunakan untuk menjelaskan fokus dari analisis sastra, namun sesuai dengan tujuan kita, akan bermanfaat jika kita berpikir tentang tiga macam fokus. Pertama, kita mengarahkan perhatian kepada penulis dari suatu bagian Alkitab. Kedua, kita berfokus pada pendengar pertama dari nas itu. Dan ketiga, kita tertarik pada dokumen aktualnya atau teks yang sedang kita pelajari. Marilah pertamanya kita melihat pentingnya mempertimbangkan para penulis Perjanjian Lama.

Penulis

Tentu saja Allah adalah penulis yang paling utama dari seluruh Perjanjian Lama. Ia menginspirasi dan membimbing penulisan seluruh kanon Perjanjian Lama. Namun, seperti yang telah kita lihat dalam pelajaran lain bahwa inspirasi ini bersifat organik. Allah menggunakan latar belakang, pemikiran, perasaan, dan tujuan dari orang-orang yang menulisnya untuk menulis kitab-kitab kanon, dan kita harus memperhatikan elemen-elemen manusia ini ketika kita membaca Perjanjian Lama. Saat kita memikirkan fokus kita kepada para penulis, kita perlu melihat ke dua arah: di satu sisi, kita harus waspada terhadap sejumlah bahaya; dan di sisi lain, kita harus melihat sejumlah keuntungan.

Ada banyak bahaya dalam berfokus kepada para penulis Perjanjian Lama jika kita terlibat dalam spekulasi. Di masa lampau, banyak penafsir telah berfokus pada para penulis dengan cara-cara yang menimbulkan jejaring yang kusut dari spekulasi psikologis dan sosiologis. Mereka melakukan ini, salah satunya dengan menekankan hal-hal seperti identifikasi yang akurat dari penulisnya, situasi spesifik yang ia hadapi, dan detail tentang motivasi teologisnya. Walaupun hal-hal semacam ini penting, apabila kita memaksakan jawaban yang melampaui pengetahuan kita, kita dapat membuat penafsiran kita bergantung pada spekulasi yang rapuh. Penekanan yang berlebihan pada penulis dapat disebut “kekeliruan tujuan” (*the intentional fallacy*), yaitu terlalu mengandalkan rekonstruksi kita tentang tujuan penulis.

Namun di sisi lain, ada keuntungan besar dari fokus kepada penulis, apabila kita teliti dan bertanggung jawab. Seperti yang akan kita lihat dalam pelajaran-pelajaran berikutnya, pengetahuan kita tentang para penulis Alkitab mungkin tidak sebanyak yang kita inginkan, namun kita tetap dapat mengetahui banyak hal yang dapat menolong kita untuk memahami tulisan-tulisan mereka. Kita dapat memiliki tingkat pengetahuan umum yang beragam tentang identitas mereka, tentang situasi mereka secara luas, dan tentang motif teologis mereka yang mendasar.

Ambil contoh, penulis kitab Tawarikh, atau *the chronicler*. Kita tidak tahu secara pasti siapa orang itu. Kita tidak mengetahui namanya atau status sosialnya, atau kapan tepatnya ia hidup atau menulis kitabnya. Kita tidak tahu banyak tentang kecenderungan psikologisnya atau kekuatan dan kelemahan pribadinya. Jadi, jika kita sangat

mengandalkan pertimbangan-pertimbangan semacam ini ketika kita menafsirkan kitabnya, maka ada risiko bahwa kita akan mendasarkan penafsiran kita pada asumsi-asumsi yang keliru.

Namun demikian, kita dapat menarik informasi yang berharga tentang dirinya dari Perjanjian Lama itu sendiri. Misalnya, kita tahu bahwa penulis Tawarikh itu hidup dan menulis kitabnya beberapa saat setelah masa pembuangan, ketika sebagian orang Israel telah kembali ke Tanah Perjanjian. Hal ini dapat dipastikan, karena silsilah 1 Tawarikh 9:1-44 mendaftarkan mereka yang kembali, dan ayat terakhir kitabnya, 2 Tawarikh 36:23, menyebutkan perintah raja Persia, yaitu Koresy, bahwa orang-orang Yahudi harus kembali ke negerinya.

Kita juga tahu bahwa penulis kitab Tawarikh adalah bagian dari kaum elit yang terpelajar di Israel. Ia mengutip banyak bagian dari kitab Samuel dan Raja-Raja, dan merujuk pada kitab-kitab lainnya juga. Terlebih lagi, dalam nas-nas seperti 1 Tawarikh 27:24, si penulis menyebutkan isi dari catatan kerajaan. Dan dalam ayat-ayat seperti 2 Tawarikh 9:29, ia merujuk pada koleksi nubuat-nubuat yang bahkan tidak muncul dalam Perjanjian Lama.

Lebih jauh lagi, dengan membandingkan kitab-kitabnya dengan kitab Samuel dan kitab Raja-Raja, kita mengetahui bahwa penulis kitab Tawarikh mempunyai sejumlah komitmen teologis yang amat penting. Ia sangat mengabdikan dirinya kepada pemerintahan dinasti Daud dan kekudusan bait suci di Yerusalem. Ia berulang kali merujuk kepada Taurat Musa sebagai pedoman bagi iman dan kehidupan Israel. Dan dengan memperhatikan bagaimana ia menghimpun banyak sekali contoh tentang konsekuensi langsung dari dosa dan ketaatan, kita mengetahui bahwa penulis kitab Tawarikh sangat tertarik pada cara Allah memberkati dan mengutuk umat-Nya di dalam sebuah generasi yang kesetiaan dan ketidaksetiaannya sangat berpengaruh.

Ada beberapa hal lain yang dapat kita katakan tentang kepercayaan-kepercayaan dan harapan-harapan dari penulis kitab Tawarikh, namun fokus utamanya adalah kita memiliki pengetahuan yang cukup tentang penulis kitab Tawarikh untuk menganalisis bagaimana ia menggunakan teknik sastra untuk mempengaruhi para pembaca pertamanya. Kita bahkan memiliki lebih banyak informasi tentang para penulis Alkitab yang lain, sehingga berfokus secara teratur pada penulis sementara kita menafsirkan Alkitab akan mendatangkan manfaat bagi kita.

Pendengar

Selanjutnya, selain berfokus kepada sang penulis, analisis sastra yang bertanggung jawab terhadap Perjanjian Lama juga mempertimbangkan pendengar yang pertama. Seperti apa situasi mereka? Bagaimanakah mereka seharusnya dipengaruhi oleh Kitab Suci yang mereka terima? Sekali lagi, sama seperti terdapat sejumlah bahaya dan keuntungan ketika kita memikirkan tentang para penulis kitab-kitab Perjanjian Lama, kita juga perlu menyadari bahaya-bahaya dan keuntungan-keuntungan dari fokus kepada pendengar pertamanya.

Di satu sisi, sebagaimana beberapa bentuk analisis sastra terlalu berspekulasi tentang para penulis Kitab Suci, yang lainnya terlalu mengandalkan pengetahuan yang mendetail tentang pendengarnya. Mereka berspekulasi tentang identifikasi yang akurat dari pendengarnya. Mereka merekonstruksi detail-detail yang spesifik tentang situasi

pendengarnya. Mereka membayangkan kondisi-kondisi psikologis para pendengar. Mereka terlalu jauh membayangkan kekuatan dan kelemahan para pendengar. Ketika posisi-posisi semacam ini terlalu dipentingkan dalam penafsiran, kita lagi-lagi menghadapi risiko berspekulasi secara psikologis dan sosiologis, dan karena alasan ini, penekanan yang berlebihan pada pendengar dapat disebut “kekeliruan pengaruh” (*the affective fallacy*).

Sebagai contoh, dalam hal kitab Tawarikh, kita tidak benar-benar tahu apakah penulis kitab Tawarikh hanya menulis untuk sekelompok orang tertentu, seperti para imam atau keluarga Daud, atau untuk rakyat secara umum. Kita tidak mengetahui berapa banyak orang yang menentang atau tunduk. Kita tidak mengetahui secara pasti apakah mereka hidup sebelum, selama, atau setelah zaman Ezra dan Nehemia. Tentu saja, mengetahui hal-hal ini akan memberikan petunjuk tambahan bagi penafsiran kita. Namun saat ini, kita tidak dapat mencari kepastian tentang hal-hal semacam itu, dan penafsiran kita lebih bertanggung jawab ketika kita tidak berspekulasi tentang hal-hal ini.

Namun, di saat yang sama, ada banyak keuntungan yang dapat kita peroleh dengan memikirkan pendengarnya, karena kita biasanya mengetahui banyak informasi umum yang bermanfaat. Dalam pengertian yang sangat umum, kita mengetahui bahwa pendengar yang dituju saat itu dapat memahami atau bahkan membaca tulisan Ibrani kuno. Kita sering mengetahui lokasi umum mereka. Dan kita sering mengetahui beberapa peristiwa besar yang telah mereka alami. Dan kita mengetahui bahwa seperti pada sebagian besar kelompok orang, sebagian setia dan yang lainnya tidak setia terhadap tanggung jawab perjanjian mereka di hadapan Allah.

Dalam kasus kitab Tawarikh, kita masih mengetahui banyak hal tentang pendengar pertamanya. Fakta bahwa silsilah dalam 1 Tawarikh 9 diakhiri dengan daftar orang-orang yang telah kembali ke negeri itu mengindikasikan bahwa penulis kitab Tawarikh menulis di Tanah Perjanjian untuk umat yang tinggal di sana bersamanya. Kita juga dapat belajar banyak tentang kondisi sosial mereka secara umum dari kitab-kitab seperti Hagai, Zakharia, Maleakhi, Ezra, dan Nehemia. Masa-masa itu merupakan masa yang sulit. Berlawanan dengan harapan-harapan para nabi, hanya sedikit kaum Israel yang telah kembali ke negerinya. Ibadah di bait suci menurun drastis, dan takhta Daud belum ditegakkan kembali. Bangsa ini menghadapi kesulitan ekonomi. Dan Israel berkali-kali menderita ancaman konflik dan peperangan. Kita bisa mengetahui hal-hal seperti ini tentang kondisi para pendengar saat itu dengan sangat jelas tanpa melibatkan diri kita dalam spekulasi.

Apa yang kita ketahui tentang pendengar pertama menolong kita untuk lebih menghargai tujuan dan makna asali dari kitab Tawarikh. Sebagai hasilnya, tafsiran untuk setiap nas yang spesifik dalam kitab Tawarikh harus diberikan berdasarkan apa yang kita ketahui tentang pendengar yang pertama.

Setelah kita menyinggung pentingnya mempertimbangkan apa yang kita ketahui tentang penulis dan pendengar, kita perlu beralih kepada fokus yang ketiga yang juga merupakan fokus utama dalam analisis sastra Perjanjian Lama – perhatian kepada dokumen itu sendiri.

Dokumen

Saat kita memakai kata “dokumen”, yang dimaksud adalah bagian apa pun dalam Perjanjian Lama yang sedang kita pelajari, baik itu terdiri dari satu atau dua kalimat saja, satu atau dua ayat, suatu bagian yang terdiri dari beberapa ayat, pasal, bagian dari sebuah kitab, seluruh kitab, kumpulan kitab atau sekelompok kitab, atau bahkan seluruh kanon Perjanjian Lama. Dalam semuanya ini, fokus kita pada dokumen sangat menentukan dalam analisis sastra.

Amat disayangkan, bahwa dalam beberapa dekade terakhir, sejumlah penafsir telah berusaha meyakinkan kita bahwa dokumen itu sendiri adalah satu-satunya yang kita butuhkan dalam penafsiran. Dalam usaha untuk menghindari ketidakpastian yang ada ketika kita membahas tentang penulis dan pendengar, ahli-ahli ini berargumen bahwa kita harus mengecilkkan peran penulis dan pendengar. Kenyataannya, ini bukanlah jalan yang aman untuk ditempuh, karena dokumen yang sama, entah Alkitab atau bukan, bisa memiliki makna yang sangat berbeda tergantung dari siapa yang menulisnya dan untuk siapa dokumen itu ditulis. Ketika para penafsir mencoba untuk berfokus secara eksklusif pada dokumen itu saja dan mengabaikan penulis dan pendengarnya, mereka jatuh dalam kesalahan yang dapat disebut “kekeliruan grafis” (*the graphic fallacy*), terlalu mengandalkan dokumen itu sendiri.

Untuk mengilustrasikan pentingnya meneliti suatu dokumen dalam konteks penulis dan pendengarnya, kita akan menyelidiki pemerintahan raja Manasye yang dicatat di dalam 2 Tawarikh 33:1-20. Ketika kita mempelajari nas ini, kita memiliki keuntungan yang besar karena memiliki paralel kisah Manasye dalam 2 Raja-Raja 21:1-18. Sebenarnya, penulis kitab Tawarikh menyalin, mengubah, mengurangi, dan menambahi 2 Raja-Raja 21 dengan cara-cara yang sangat penting untuk analisis sastra. Marilah kita mulai dengan melihat catatan 2 Raja-Raja.

2 Raja-Raja 21 terbagi menjadi lima bagian yang simetris: pertama, ayat 1, awal pemerintahan Manasye; kedua, ayat 2-9, dosa Manasye yaitu penyembahan berhala; ketiga, ayat 10-15 nubuat penghakiman bagi Manasye; keempat, ayat 16, dosa tambahan Manasye yaitu kekerasan; dan kelima, ayat 17-18, akhir pemerintahan Manasye.

Seperti yang ditunjukkan oleh garis besar ini, dalam 2 Raja-Raja 21, Manasye dilukiskan sebagai pribadi yang jahat dari awal hingga akhir. Dia diperkenalkan sebagai orang berdosa yang sangat jahat. Bagian kedua kisah ini secara panjang lebar menceritakan tentang dosa penyembahan berhalanya; ia menajiskan bait suci dengan berhala-berhala dan memimpin umat itu untuk melakukan kejahatan yang lebih besar daripada kejahatan orang Kanaan. Bagian ketiga narasi itu memuncak dalam kutuk yang mengerikan terhadap Manasye oleh nabi-nabi Tuhan. Menurut ayat-ayat ini, dosa-dosa Manasye mengakibatkan kehancuran Yerusalem dan pembuangan terhadap bangsanya. Bagian keempat dari narasi itu juga menyebutkan bahwa Manasye juga memenuhi jalan-jalan di Yerusalem dengan darah orang-orang yang tidak bersalah. Lalu bagian terakhir hanya melaporkan bahwa Manasye mati dan dikuburkan. Dalam 2 Raja-Raja 21, tidak ada satu pun kualitas yang baik dalam kehidupan Manasye.

Selanjutnya, mari kita membahas catatan pemerintahan Manasye dalam 2 Tawarikh 33. Catatan ini tidak bertentangan dengan 2 Raja-Raja 21, namun sangat berbeda. 2 Tawarikh 33:1-20 juga terbagi atas 5 bagian utama: pertama, ayat 1, awal pemerintahan Manasye, yang sebagian besar merupakan salinan langsung dari 2 Raja-

Raja; kedua, ayat 2-9, dosa Manasye yaitu penyembahan berhala yang dikisahkan ulang dengan hanya sedikit perbedaan dari 2 Raja-Raja 21:1-9. Sejauh ini, catatan Tawarikh sangat mirip dengan 2 Raja-Raja. Dalam kedua catatan ini, Manasye digambarkan sebagai orang berdosa yang sangat jahat.

Namun bagian ketiga, keempat, dan kelima dari catatan dalam 2 Tawarikh 33 berbeda secara dramatis dengan 2 Raja-Raja. Pada bagian ketiga, ayat 10-13, penulis kitab Tawarikh memilih untuk tidak mencantumkan nubuat yang ada dalam 2 Raja-Raja, bahwa Yehuda akan dibuang nantinya. Sebaliknya, penulis Tawarikh mencatat bahwa Manasye sendiri dibuang ke Babel pada masa hidupnya. Ketika berada di sana, Manasye bertobat dari dosa-dosanya dan menerima pengampunan. Kemudian, dalam bagian keempat, ayat 14-17, bukannya menyebutkan kekerasan yang dilakukan Manasye, penulis kitab Tawarikh menceritakan bahwa Manasye kembali ke Yerusalem, membangun kembali kota itu, serta memulihkan ibadah yang benar kepada Allah di bait suci. Dan akhirnya, dalam 2 Tawarikh 33:18-20, catatan tentang akhir pemerintahan Manasye menambahi catatan pada 2 Raja-Raja dengan memasukkan referensi lain mengenai doa pertobatan Manasye.

Bila dibandingkan dengan 2 Raja-Raja, catatan penulis kitab Tawarikh jauh lebih positif. Kedua catatan melaporkan dosa Manasye yang mengerikan; 2 Raja-Raja melaporkan kutuk sang nabi terhadap Manasye sekaligus dosa kekerasan Manasye terhadap penduduk Yerusalem. Namun penulis Tawarikh menghilangkan bagian-bagian sejarah ini yang dicatat dalam 2 Raja-Raja. Sebaliknya, penulis kitab Tawarikh menambahkan bahwa Manasye dibuang, bertobat, dan diampuni. Ia juga menambahkan bahwa Manasye kembali ke Yerusalem dan memulihkan kota dan bait suci. Dan akhirnya, sekalipun kedua catatan berakhir dengan kematian Manasye, 2 Tawarikh menambahkan ingatan tentang pertobatan Manasye. Jadi dengan kata lain, 2 Raja-Raja menampilkan Manasye sebagai orang berdosa yang konsisten, sedangkan 2 Tawarikh menampilkan Manasye sebagai orang berdosa yang bertobat.

Dengan mempertimbangkan perbedaan antara catatan yang paralel dalam 2 Raja-Raja dengan 2 Tawarikh, kita perlu mengajukan pertanyaan kesastraan lainnya: Mengapa kedua catatan tersebut begitu berbeda? Mengapa mereka menyajikan perspektif yang begitu berbeda tentang kehidupan Manasye? Singkatnya, perbedaan-perbedaan itu dapat dijelaskan hanya berdasarkan fakta bahwa Raja-Raja dan Tawarikh ditulis oleh orang-orang yang berbeda untuk pendengar-pendengar yang berbeda. Setiap penulis memiliki tujuannya masing-masing ketika memberikan catatan tentang pemerintahan Manasye.

Seperti yang akan kita pelajari dalam pelajaran berikutnya, penulis Raja-Raja terutama menulis untuk menjelaskan kepada orang-orang dalam pembuangan di Babel tentang mengapa kehancuran Yerusalem itu terjadi, dan mengapa mereka telah dihalau keluar dari Tanah Perjanjian. Jawabannya adalah bahwa dosa-dosa Manasye telah mendatangkan kutuk-kutuk ini ke atas bangsa Israel. Namun seperti yang telah kita lihat, situasi penulis kitab Tawarikh sangat berbeda. Ia menulis sejarahnya setelah masa pembuangan dalam usaha untuk memotivasi komunitas yang bergumul dalam pemulihan untuk terus maju dalam melayani Allah dengan setia.

Karena alasan inilah, penulis kitab Tawarikh menghilangkan dan menambahkan hal-hal yang benar tentang Manasye, yang sesuai dengan tujuan penulisannya. Ia melakukannya dengan mengangkat detail-detail dalam kehidupan Manasye yang paralel

dengan detail-detail dalam kehidupan orang Israel yang menjadi pembacanya. Manasye telah berdosa secara mengerikan, dan bangsa itu juga telah melakukan hal yang sama. Manasye telah dibuang ke Babel, dan mereka juga. Manasye telah bertobat, dan diampuni, dan mereka pun begitu. Yang terpenting adalah setelah Manasye kembali, ia membangun kembali kota Yerusalem dan telah memulihkan ibadah yang benar, dan inilah tantangan yang dihadapi oleh para pendengar kitab Tawarikh pada zamannya. Apakah mereka akan mengikuti teladan Manasye dengan membangun kembali dan memulihkan ibadah yang benar kepada Allah di Yerusalem? Pesan utama dari penulis Tawarikh adalah: Apabila raja yang telah menyebabkan pembuangan Yehuda juga membangun kembali dan memulihkan kerajaan itu ketika ia kembali ke tanah itu, tentunya para pendengar Tawarikh sendiri juga harus melakukan hal yang sama.

Analisis sastra yang singkat terhadap pemerintahan Manasye ini, yang tercatat dalam 2 Tawarikh 33 mengilustrasikan pentingnya menghargai bagaimana sastra Perjanjian Lama mengkomunikasikan ajarannya yang berotoritas. Ketika kita mempertimbangkan penulis, pendengar, dan kualitas sastra dari dokumen Perjanjian Lama, kita dapat memahami tujuan utama penulisan berbagai bagian kanon Perjanjian Lama. Mengetahui tujuan-tujuan ini akan menolong kita memahami ajaran Perjanjian Lama yang berotoritas bukan hanya untuk pendengar pertamanya, namun juga untuk kita saat ini.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini kita telah menyelidiki Perjanjian Lama sebagai sebuah koleksi kitab-kitab yang berotoritas, suatu kanon yang dirancang untuk membimbing umat Allah dalam segala situasi yang mereka hadapi. Kita telah melihat bagaimana umat Allah telah menundukkan diri kepada otoritas kanon Perjanjian Lama dalam tiga cara utama. Dalam penyelidikan kita terhadap Perjanjian Lama sebagai cermin melalui analisis tematik, kita telah mempelajari pentingnya melihat semua tema dalam nas-nas Perjanjian Lama, termasuk tema-tema minor, untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam kehidupan kita sendiri. Dengan memakai Alkitab sebagai sebuah jendela dalam analisis historis, kita telah melihat signifikansi dari peristiwa-peristiwa sejarah yang dilaporkan oleh Perjanjian Lama. Dan dengan melihat Perjanjian Lama sebagai sebuah lukisan melalui analisis sastra, kita telah mempelajari cara untuk memahami tujuan utama atau pengaruh yang seharusnya diberikan oleh nas-nas Perjanjian Lama bagi umat Allah.

Ketika kita melanjutkan survei terhadap kanon Perjanjian Lama ini dalam pelajaran-pelajaran berikutnya, kita akan berulang kali kembali kepada ketiga pendekatan ini. Menyelidiki Perjanjian Lama dari tiga posisi yang menguntungkan ini bukan hanya menolong kita memahami bagaimana kanon Perjanjian Lama menuntun umat Allah di masa lampau. Penyelidikan ini akan menolong kita untuk melihat dalam hal apa sajakah kanon Perjanjian Lama merupakan pedoman yang berotoritas bagi kita bahkan pada masa kini.